

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA
DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA 2 KARYA
HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

RAFI RISALDI

NIM. 19 201 00003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA
DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA 2 KARYA
HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY**



Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

RAFI RISALDI
NIM. 19 201 00003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA
DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA 2 KARYA
HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY**



Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*




Oleh

RAFI RISALDI
NIM. 19 201 00003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II


Dr. Muhammad Roihan Daulay, S.Sos.I., M.A.
NIP.19830927 202321 1 007


Agung Kaisar Siregar, M.Pd.
NIDN. 2008099106

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Rafi Risaldi
Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, Januari 2024
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.


Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n **Rafi Risaldi** yang berjudul "**Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I


Dr. Muhammad Roihan Daulay, S.Sos.I., M.A.
NIP.19830917 202321 1 007

PEMBIMBING II


Agung Karsar Siregar, M.Pd.
NIDN. 2008099106

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rafi Risaldi
NIM : 19 201 00003
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Novel
Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Januari 2024

Saya yang menyatakan,



Rafi Risaldi
NIM. 19 201 00003

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rafi Risaldi
NIM : 19 201 00003
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Hak Bebas Royaltif Noneksklusif Padangsidimpuan atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royaltif Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatif, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik HakCipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, Januari 2024

Yang menyatakan



Rafi Risaldi
NIM. 19 201 00003

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rafi Risaldi
NIM : 19 201 00003
Semester : IX (Sembilan)
Program Studi : S1- Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Jln. Lintas Batahan, Mandailing Natal

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa segala dokumen yang saya lampirkan dalam berkas pendaftaran Sidang Munaqasyah adalah benar. Apabila dikemudian hari ditemukan dokumen-dokumen yang tidak benar atau palsu, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagai persyaratan mengikuti ujian Munaqasyah.

Padangsidempuan, Januari 2024



Rafi Risaldi
NIM. 19 201 00003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: uinsyahada.ac.id

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Rafi Risaldi
NIM : 19 201 00003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Novel Ayat-
ayat Cinta 2 Karaya Habiburrahman El-Shirazy

Ketua

Rahmadani Tanjung, M.Pd
NIP.19910629 201903 2 008

Sekretaris

Dr. Muhammad Royhan Daulay,
S.sos.I., M.A
NIP.19830927 202321 1 007

Anggota

Rahmadani Tanjung, M.Pd
NIP.19910629 201903 2 008

Dr. Muhammad Royhan Daulay,
S.sos.I., M.A
NIP.19830927 202321 1 007

Dr. Hj. Fauziah Nasution, M.Ag
NIP.19730617 200003 2 013

Yunaldi, M.Pd.I
NIP.19890222 202321 1 020

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 22 Januari 2023
Pukul : 09:00 WIB s/d 12:00 WIB
Hasil/Nilai : 82,25/A
Indeks Prestasi Kumulatif : Cukup/Baik/Amat Baik/ Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 SihitangKota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: uinsyahada.ac.id

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Novel Ayat-
ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy
Ditulis oleh : Rafi Risaldi
NIM : 1920100003
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagai persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Padangsidempuan, November 2023

Dr. Lely Hilda, M. Si.
NIP 19700920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Rafi Risaldi
Nim : 19 201 00003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Novel
Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy

Latar belakang masalah penelitian ini adalah segala hal yang digunakan untuk mendidik dan harus mengandung nilai pendidikan di dalamnya. Pada dunia pendidikan ada banyak media untuk menyampaikan bahan ajar, salah satunya adalah novel. Novel banyak mengandung nilai-nilai kehidupan. Diantara nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai pendidikan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam *Novel Ayat-ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy. Manusia adalah makhluk sosial yang hakikatnya berinteraksi dengan manusia lainnya dan dalam berinteraksi perlu adanya toleransi antar sesama dan antar umat beragama.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang dikemas dalam *Novel Ayat-ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama yang dikemas dalam *Novel Ayat-ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El Shirazy.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*), metodenya yakni analisis isi (*content analysis*), yaitu mendeskripsikan dan menggambarkan masalah kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Dalam penelitian ini yang ingin dianalisis isinya yaitu *Novel Ayat-ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El Shirazy dan kemudian dipadukan dengan sumber-sumber yang mendukung.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai Pendidikan Moderasi beragama dalam Novel *Ayat-ayat Cinta 2* meliputi: *Tawassuth* (Mengambil jalan tengah), *Tawazzun* (Berkeseimbangan), *I'tidal* (Adil), *Tasamuh* (Toleransi), *Musawah* (Tidak diskriminasi), *Tahadhdhur* (Berkeadaban) dan *Qudwatiyah* (Teladan).

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Pendidikan Moderasi Beragama, *Novel Ayat-ayat Cinta 2*

ABSTRACT

Name : Rafi Risaldi
Reg. Number : 19 201 00003
Study program : Islamic Education
Thesis Title : Educational Values of Religious Moderation in the Novel
Ayat-ayat Cinta 2 by Habiburrahman El Shirazy

The background to this research problem is everything that is used to educate and must contain educational value in it. In the world of education, there are many media for delivering teaching materials, one of which is novels. Novels contain many life values. Among these values are educational values. Therefore, researchers are interested in examining the values of religious moderation education in the novel *Ayat-ayat Cinta 2* by Habiburrahman El Shirazy. Humans are social creatures who essentially interact with other humans and in interacting there needs to be tolerance between people and between religious communities.

The formulation of the problem in this research is how the values of religious moderation education are packaged in the novel *Ayat-ayat Cinta 2* by Habiburrahman El Shirazy. This research aims to determine the values of religious moderation packaged in the Novel *Ayat-ayat Cinta 2* by Habiburrahman El Shirazy.

This research is included in library research, the method is content analysis, namely describing and describing the problem then analyzing and interpreting the existing data. In this research, the contents of the novel *Ayat-ayat Cinta 2* by Habiburrahman El Shirazy are to be analyzed and then combined with supporting sources.

From the results of the research conducted it can be concluded that the values of religious moderation education in the novel *Ayat-ayat Cinta 2* include: *Tawassuth* (taking the middle path), *Tawazzun* (balanced), *I'tidal* (fair), *Tasamuh* (tolerance), *Musawah* (not discrimination), *Tahadhdhur* (Civilized) and *Qudwatiyah* (Exemplary).

Keywords: Values, Religious Moderation Education, Novel Verses of Love 2

ملخص البحث

الاسم	رافي رسالدي
رقم التسجيل	١٩٢٠١٠٠٠٣:
برنامج الدراسة	تربية اسلامية
عنوان البحث :	القيم التربوية للوسطية الدينية في رواية آية سينتا 2 للكاتب حبيب الرحمن الشيرازي

إن خلفية مشكلة البحث هذه هي كل ما يستخدم للتعليم ويجب أن يحتوي على قيمة تعليمية فيه. تتعدد في عالم التعليم وسائل توصيل المواد التعليمية، ومن بينها الروايات. تحتوي الروايات على العديد من القيم الحياتية. ومن هذه القيم القيم التربوية. ولذلك اهتم الباحثون بدراسة قيم التربية الدينية والوسطية في رواية آيات سنتا 2 لحبيب الرحمن الشيرازي. البشر مخلوقات اجتماعية تتفاعل بشكل أساسي مع البشر الآخرين وفي التفاعل يجب أن يكون هناك تسامح بين الناس وبين المجتمعات الدينية. أما صياغة المشكلة في هذا البحث فهي كيفية تبلور قيم التربية الدينية الوسطية في رواية آيات سنتا 2 لحبيب الرحمن الشيرازي. يهدف هذا البحث إلى التعرف على قيم الاعتدال الديني المضمنة في رواية آية سينتا 2 للكاتب حبيب الرحمن الشيرازي..

يندرج هذا البحث ضمن البحث المكتبي، وأسلوبه هو تحليل المحتوى، أي وصف ووصف المشكلة ثم تحليل وتفسير البيانات الموجودة. في هذا البحث سيتم تحليل محتويات رواية آية سينتا 2 لحبيب الرحمن الشيرازي ومن ثم دمجها مع المصادر الداعمة لها..

ومن نتائج البحث الذي تم إجراؤه يمكن استنتاج أن قيم التربية الدينية الوسطية في رواية آية سنتا 2 تشمل: التوسط، التوازن، الاعتدال، التسامح (التسامح)، والمساواة (عدم التمييز)، والتحضر (الحضاري)، والقدراتية (النموذج).

الكلمات المفتاحية: القيم، التربية الدينية والوسطية، رواية آيات الحب 2

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa rahmat serta petunjuk kepada seluruh umat manusia menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy”**. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis, namun berkat taufiq dan hidayahNya, serta bimbingan dan arahan dosen pembimbing dan juga motivasi dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Maka penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Roihan Daulay, S.Sos.I., M.A., pembimbing I dan Bapak Agung Kaisar Siregar, M.Pd., pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, nasehat dan arahan dalam menyusun skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-dary

Padangsidempuan, dan para Wakil Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-dary.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-dary dan para Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-dary.
4. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan dan nasehat dalam perkuliahan.
6. Teristimewa kepada Ibunda tercinta (Rukiannur) dan Ayahanda tercinta (Akmil) yang telah mengasuh, mendidik serta memberikan kasih sayang, perhatian yang begitu besarnya, atas budi dan pengorbanan yang tak terbeli, atas motivasi maupun dukungan spritual dan doa yang tidak ada hentihentinya demi kesuksesan dan kebahagiaan penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kepada keduanya kesehatan, keselamatan, kesabaran, kemuliaan, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.
7. Ucapan terimakasih kepada yang terkasih Kakakku tersayang (Reni Puspita, M.Pd.), Adikku tercinta (Revy Pratiwi dan Miftahul Setiadi) yang selalu memberikan *Support* kepada penulis sehingga penulis memperoleh energi positif untuk mengerjakan skripsi ini.
8. Ucapan terimakasih yang tulus kepada sahabat seperjuangan saya (Roysuli, Jodi, Wahyu, Asrul, Alwinda, dan Ayu). Yang telah menemani dan memberi

dukungan dan nasehat dalam keadaan apapun serta motivasi baik dikala sedih maupun senang.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdoa dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT. Selain dari itu penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya kepada Allah SWT jugalah penulis berserah diri, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Padangsidempuan, 01 November 2023

Penulis

RAFI RISALDI
NIM. 19 201 00003

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Batasan Istilah	6
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori	12
1. Konsep Nilai	12
a. Pengertian Nilai	12
b. Macam-Macam Nilai	14
2. Konsep Pendidikan Moderasi Beragama	16
a. Pengertian Pendidikan Moderasi Beragama.....	16
b. Dasar Hukum Moderasi Beragama	24
c. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Islam	26

3. Konsep Novel.....	28
a. Pengertian Novel	28
b. Jenis-Jenis Novel	31
B. Penelitian Yang Relevan	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Jenis dan Metode Penelitian	34
B. Sumber Data Penelitian	35
C. Teknik Pengumpulan Data.....	37
D. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	40
A. Biografi Habiburrahman El Shirazy	40
B. Resensi Novel Ayat-ayat Cinta 2	46
1. Identitas Novel	46
2. Sinopsis Novel Ayat-ayat Cinta 2	46
C. Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Novel Ayat- Ayat Cinta 2	49
1. Tawassuth (Mengambil Jalan Tengah)	49
2. Tawazzun (Berkeseimbangan)	53
3. I'tidal (Tegak Lurus)	57
4. Tasamuh (Toleransi).....	59
5. Musawah (Tidak Diskriminasi).....	64
6. Tahadhdhur (Berkeadaban)	66
7. Qudhwatiyah (Keteladanan).....	68
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh orang dewasa atau (pendidik) dalam membimbing anak yang belum dewasa (peserta didik) untuk mencapai kedewasaannya.¹

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan bangsa dan negara. Oleh karena itu masalah pendidikan tidak bisa dipisahkan dalam pendidikan baik itu kehidupan keluarga maupun bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa dan negara ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara tersebut sebab dari pendidikanlah terciptanya calon pemimpin yang bermutu membuat negara tersebut maju dan berkembang.

Dalam proses pendidikan tentu adanya sesuatu yang dicapai yang disebut dengan tujuan pendidikan. Pendidikan yang dilakukan tanpa tujuan maka akan berakhir dengan kegagalan. Secara umum tujuan pendidikan telah dijelaskan di dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlakul mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Tujuan pendidikan adalah upaya untuk memberikan arahan kepada peserta didik yang memiliki kemungkinan (potensialitas) yang kemudian

¹ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 56.

² Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 41.

diarahkan menjadi manusia yang seharusnya yang sesuai dengan apa yang ia cita-citakan (idealitas). Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya. Dengan kata lain mampu mengendalikan hawa nafsunya, memiliki kepribadian, memiliki kemauan, memiliki hubungan yang bagus dengan masyarakat dan berbudaya.³

Berdasarkan tujuan pendidikan di atas, pendidikan diperlukan proses pencapaiannya. Pendidikan sebagai suatu sistem tentunya memiliki beberapa komponen, salah satu dari komponen tersebut ialah alat pendidikan yang biasa disebut dengan media pendidikan. Media pendidikan merupakan salah satu pendukung maupun alat bantu untuk mencapai proses pendidikan yang efektif. Media yang baik maka proses pendidikan akan terlaksana dengan baik dan bermutu begitu juga sebaliknya. Media pendidikan bukan hanya buku-buku pelajaran saja melainkan karya sastra yang dapat dijadikan media pendidikan.

Dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama, maka sudah seharusnya segala daya dan upaya dilakukan oleh para pelaku pendidikan dengan menggunakan media belajar yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Seperti media belajar yang dirancang menjadi buku panduan guru dan siswa, buku, novel, video tentang pendidikan dan film-film yang mengandung

³ Wayan Cong Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 4, No. 1 2019, hlm. 31.

unsur yang mendidik. Di antara media belajar tersebut, salah satu yang dapat digunakan adalah novel.⁴

Novel yang baik untuk dijadikan sebagai media pendidikan adalah novel yang tidak hanya menghibur pembacanya, dan tidak hanya berceritakan percintaan, kekerasan, melainkan untuk memberikan nilai-nilai positif bagi nilai-nilai pendidikan.

Salah satu novel yang menyampaikan banyak pesan kehidupan bagi masyarakat, serta mengandung nilai-nilai pendidikan moderasi beragama adalah novel *Ayat-ayat cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy yang kerap disapa kang abik. Habiburrahman El Shirazy merupakan seorang novelis dan sastrawan terkemuka di Indonesia. Sarjana Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir ini selain dikenal sebagai novelis, juga dikenal sebagai sutradara, da'i dan penyair, Sastrawan yang diberi julukan "penulis bertangan emas" ini telah mendapat banyak penghargaan bergengsi tingkat nasional maupun Asia Tenggara seperti Pena Award, Republika Award, Anugerah Tokoh Persuratan dan Kesenian Islam Nusantara, UNDIP Award dan lain sebagainya. Karya-karyanya banyak diminati tak hanya di Indonesia, tetapi juga di mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Hongkong, Taiwan dan Australia. Banyak kalangan menilai, karya-karya fiksinya dapat membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi pembaca. Sedikit banyak inspirasi dan pengetahuan- pengetahuan yang ia dapatkan dituang ke dalam tulisan-

⁴Umar, "Media Pendidikan Peran Dan Fungsinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Tarbawiyah*, Volume 11, No. 1 2014, hlm. 132.

tulisan yang sarat akan nilai Islam dan sastra Novel Ayat-Ayat Cinta 2 merupakan kelanjutan dari novel Ayat-Ayat Cinta yang sebelumnya diterbitkan oleh Penerbit Republika pada 2004 dan telah difilmkan pada 2008. Jika pada novel Ayat-Ayat Cinta ceritanya memiliki pesan humanisme dan juga kisah percintaan yang kental mengenai poligami. Novel Ayat-Ayat Cinta 2 ini memiliki nilai Islami yang lebih dalam lagi maknanya. Pesan yang ditonjolkan pada novel Ayat- Ayat Cinta 2 ini memiliki manfaat yang lebih universal, yaitu mengenai sikap moderasi beragama. Tetap dibalut oleh kisah-kisah cinta yang bernuansa Islami. Namun dalam keseharian tokoh utama pada novel ini, Kang Abik menanamkan banyak pesan bagaimana seorang Muslim harus menjadi Muslim yang toleran terhadap non-Muslim tetapi tetap memiliki aqidah yang teguh.

Novel Ayat-Ayat Cinta 2 menceritakan sosok Fahri yang menjalani kesibukannya di Kota Edinburgh, United Kingdom, selepas kepergian istrinya Aisha yang hilang di Palestina. Dalam perjalanan panjang Fahri tersebut, ia dihadapkan oleh banyak situasi orang-orang non-Muslim di Kota Edinburgh memandang buruk agama Islam dan umat Muslim. Fahri pun menjabarkan bagaimana sebenarnya Islam memandang hal tersebut. Fahri berusaha membuktikan bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin, yaitu Islam adalah rahmat bagi sekalian alam. Fahri membuktikan hal itu melalui sikap toleransi antar umat beragama dan sikap saling tolong

menolong kepada sesama tanpa memandang ras, bangsa maupun agamanya.

Alur cerita dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* selalu menyelipkan ajaran Islam yang cukup kental mulai dari segi aqidah, fiqih, tafsir, ulumul hadist dan masih banyak lagi namun dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami. Hal ini seperti mencerminkan bahwa penulis dari novel ini adalah sosok yang kaya ilmu pengetahuan dan sangat cinta dengan Islam. Novel ini sangat sarat pesan dan makna, alurnya tak terduga, kaya wawasan, tidak menggurui dan bahasanya mudah dipahami.⁵

Nilai-nilai Islam yang dimasukkan ke dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* tentunya memberikan manfaat bagi pembacanya khususnya bagi umat Muslim. Novel juga memiliki manfaat lebih sebagai media tulis. Melalui novel. Ummat Muslim tidak lagi secara monoton menerima pesan-pesan dakwah seperti melalui ceramah keagamaan, tetapi melalui tulisan yang menarik, dapat menghibur, dapat dinikmati kapan saja dimana saja untuk membacanya dan dapat dibaca berulang-ulang.

Nilai-nilai yang terdapat dalam Novel *Ayat-ayat Cinta 2* sangat banyak salah satunya adalah nilai-nilai pendidikan moderasi beragama. Pendidikan moderasi beragama tersebut mengatur tentang bagaimana kita sebagai seorang muslim dalam menjalin hubungan antar umat beragama, bersikap moderat, dan tidak radikal.

⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hlm. 692.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Nilai-nilai pendidikan Moderasi beragama yang terkandung dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti untuk memberikan beberapa argumentasi tentang pentingnya sikap toleransi antar umat beragama untuk mencapai kerukunan di dalam berbagai aspek kehidupan. Maka Peneliti mengangkat Judul “**Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy**”

B. Fokus Masalah

Untuk memfokuskan masalah ini, maka perlu adanya fokus penelitian, yang bertujuan agar peneliti lebih terarah. Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang dikemas oleh Habiburrahman El Shirazy dalam novelnya yang berjudul Ayat-ayat Cinta 2. adapun nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang diangkat oleh peneliti bertujuan untuk memberikan beberapa pemahaman tentang moderasi beragama sehingga pembaca mampu untuk memahami konsep hubungan antar umat beragama dengan baik.

C. Batasan Istilah

1. Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama

Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu perbuatan maupun sebagai acuan mengenai sesuatu

yang pantas dan tidak pantas dikerjakan. Nilai juga merupakan satu hal yang diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap berpengaruh bagi masyarakat yang dijadikan dasar dalam mencapai satu tujuan. Pendidikan adalah suatu investasi penting yang tidak bisa dihilangkan dalam kehidupan.⁶ Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang sudah tertanam di dalam masyarakat.

Moderasi dalam bahasa Arab ialah *Al-Wasath* yang erat kaitannya dengan arti keadilan, keutamaan, kebaikan, dan pertengahan diantara dua sisi.⁷ Moderasi beragama dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah Islam *wasathiyyah*. Secara bahasa telah dijelaskan pengertian dari *wasathiyyah* ini mengarah kepada makna adil, utama, pilihan atau terbaik serta seimbang antara dua posisi yang berseberangan.⁸

Jadi nilai-nilai pendidikan moderasi beragama adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk membentuk cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, dan selalu berada pada pertengahan yang tidak berpihak ke kiri atau ke kanan.

⁶ Muhammad Mushfi El Iq Bali & Mohammad Fajar Sodik Fadli, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri," *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 7, No. 1 2019, hlm. 4-5 .

⁷ Mahmud Arif, *Moderasi Islami Dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al-Alwani* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 11.

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), hlm. 5-7.

2. Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy

Novel merupakan karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.⁹

Novel ayat-ayat cinta 2 merupakan salah satu novel dari penulis *best seller* Habiburrahman El Shirazy. Novel Ayat-ayat cinta 2 juga merupakan salah satu novelnya yang sudah mendunia dan masuk di berbagai kalangan sehingga novel tersebut diadopsi menjadi sebuah film oleh Guntur Soerhardjanto. Amanat yang disampaikan dalam novel ayat-ayat cinta mengandung nilai-nilai pendidikan moderasi beragama, akan tetapi tidak hanya seputar nilai-nilai moderasi beragama saja, tetapi juga mengandung sentuhan romansa cinta, pendidikan, agama, dan lain-lainnya.

Novel Ayat-ayat cinta 2 disini adalah novel yang dijadikan sumbangsi dalam penerapan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang tersirat dalam novel Ayat-ayat cinta 2 karya Habiburrahman El Shirazy?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang tersirat dalam novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy.

⁹Tim Redaksi, *Kamus Saku Bahasa Indonesia Edisi Lengkap* (Yogyakarta: Evata Publishing, 2016), hlm. 75.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

- a. Memperkaya khazanah keilmuan seputar pendidikan moderasi beragama.
- b. Menambah wawasan ilmu pengetahuan yang baru tentang banyaknya pendidikan moderasi beragama yang terkandung dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2.
- c. Memberikan tambahan pengetahuan kepada penulis tentang nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang terkandung dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy.
- d. Bagi para pembaca, peneliti ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan dalam pengembangan pendidikan moderasi beragama.

2. Secara Praktis

a. Bagi penulis

- 1) Mengembangkan pemahaman dan pengetahuan khusus yang berkaitan dengan Novel Ayat-ayat Cinta 2

2) Dapat mengetahui pendidikan moderasi beragama apa saja yang terkandung dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2.

3) Untuk melengkapi salah satu syarat mencapai gelar sarjana pendidikan dalam ilmu tarbiyah dan ilmu keguruan di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-dary Padangsidimpuan.

b. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan perbandingan untuk melakukan kajian dan pembahasan yang sama.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang ada, maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan menjadi tiga bagian. Hal ini dimaksudkan untuk laporan penelitian yang sistematis, jelas dan mudah dipahami. Masing-masing bab terdiri beberapa sub dengan rincian sebagai berikut:

1. Bab I mencakup latar belakang masalah, fokus masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II berisikan tinjauan pustaka yang terdiri dari kajian teori yang terdiri dari beberapa konsep yaitu;
 - a. Konsep nilai yang terdiri dari pengertian nilai dan macam-macam nilai.

- b. Konsep pendidikan moderasi beragama yang terdiri dari pengertian pendidikan moderasi beragama, dasar hukum moderasi beragama, dan nilai-nilai moderasi beragama dalam islam.
 - c. Konsep novel yang terdiri dari pengertian novel dan jenis-jenis novel. Dan penelitian yang relevan.
3. Bab III berisikan metode penelitian yang terdiri dari jenis dan metode penelitian, sumber data penelitian, dan analisis data.
 4. Bab IV berisikan hasil penelitian yang terdiri dari Biografi singkat Habiburrahman El Shirazy, Karya-karya Habiburaahman El Shirazy, sinopsis Novel Ayat-ayat Cinta 2, nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2, analisis hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.
 5. Bab V berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai menurut bahasa Arab yaitu *natijatun* yang berarti standar atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KKBI) nilai ialah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. ¹Sedangkan dalam bahasa Inggris nilai disebut juga *Value*, dan dalam bahasa Latin nilai adalah *Valere* yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat. ²

Menurut Adisusilo menggambarkan nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.³ Nilai merupakan suatu yang dijunjung tinggi, yang dapat memberi warna dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai bukan hanya sekedar memberikan keyakinan, akan tetapi nilai mengandung arti pola pikir dan tindakan, sehingga antara nilai dan pendidikan memiliki hubungan erat kaitannya. Secara filsafat, Al-Rasyidin dan Amroeni mengemukakan bahwa

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), hlm. 783.

² Muhammad Habib Ridwan, "Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Kelas IV SD Tema IndahNya Kebersamaan," *Jurnal Pendidikan*, Volume 2, No. 1 Januari 2017, hlm 5.

³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme Dan Vct Sebagai Inovasi Pembelajaran Efektif)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 56.

nilai adalah pencarian kebenaran mengenai esensi nilai dan makna yang dilakukan secara mendalam sistematis dan universal.⁴

Hal ini tidak jauh berbeda, berdasarkan pandangan Amril Mansur, bahwa nilai disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan, dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif.⁵ Nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan. Adapun yang menjadi target suatu nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai-nilai menjadi positif dan menjadi negatif. Selanjutnya, intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai ialah suatu yang dipentingkan manusia menjadi subjek yang menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Segala sesuatu yang dianggap bernilai, jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu yang bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini,

⁴ Amroeni & Al Rasyidin, *Nilai Perspektif Filsafat* (Medan: Perdana, 2016), hlm 10.

⁵ Amril Mansur, "Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsionalisasi Etika Islam," *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Volume 5, No. 1 2016, hlm. 60.

⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 114.

serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subjek dengan objek dalam kehidupan ini.

b. Macam-macam Nilai

Sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam nilai, yaitu:

- 1) Nilai Ilahiyah (nash) yaitu, nilai yang lahir dari keyakinan (belief), berupa petunjuk dari supranatural atau Tuhan. Nilai ini merupakan nilai yang pertama dan paling utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak Sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۝۲

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”(Q.S.Al-Baqarah: 2)⁷

Nilai Ilahiyah ini mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah. mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individu.

- 2) Nilai Insaniyah (produk budaya) yaitu, nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.

⁷ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan* (Surabaya: Halim Publishing, 2013), hlm. 3.

Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia serta berkembang dan hidup dari peradaban manusia. Disini peran manusia dalam melakukan kehidupan di dunia ini berperan untuk melakukan perubahan kearah nilai yang lebih baik, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 53:

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً اَنْعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ وَاَنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Artinya: *“Yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum hingga kaum mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Anfal: 53)*⁸

Berdasarkan kedua jenis nilai diatas maka nilai Ilahiyah merupakan nilai yang tidak lagi bersifat subyektif melainkan menjadi obyektif pada kalangan agama tertentu. Dengan demikian nilai Ilahiyah tentunya didasarkan pada firman allah yang terdapat dalam kitab suci agama. Meski nilai pada masyarakat berbeda namun beragama sama, tentu saja aplikasi beragama masyarakat tersebut tetaplah sama. Begitu juga nilai-nilai Ilahiyah dalam agama islam tentulah sama walau berada dalam masyarakat yang memiliki.⁹

⁸ Republik Indonesia, "Al-Quran Terjemahan", hlm. 180 .

⁹ Ibnu Mas'ud, dkk., "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Sekampung Lampung Timur," *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* Volume 4, No. 2 2018, hlm. 322-323.

2. Konsep Pendidikan Moderasi Beragama

a. Pengertian Pendidikan Moderasi Beragama

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹⁰ Pendidikan berasal juga dari bahasa Yunani, “*paedagogie*” yang terdiri dari kata *pais* yang artinya anak, dan *again* yang diterjemahkan membimbing, jadi *paedagogie* ialah bimbingan yang diberikan kepada anak.

Secara bahasa Arab, istilah pendidikan terdapat tiga istilah yang dijadikan konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*. Ketiga istilah ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1) *Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, *yarubbu*, yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara.¹¹ Dengan kata lain *tarbiyah* ialah usaha pendidikan dalam menumbuh kembangkan seluruh potensi peserta didik agar benar-benar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya. Firman Allah SWT mendukung penggunaan istilah ini yang terdapat dalam QS. Al-isra’ ayat 24:

¹⁰ Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 263.

¹¹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 10-11.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۡ٢٤

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”(Q.S. Al-Isra’: 24)¹²

Berdasarkan defenisi diatas, dapat diambil lima kata kunci yaitu:

- a) Menyampaikan (*al-tabligh*). Pendidikan dipandang sebagai usaha penyampaian dan transformasi ilmu dari pendidik kepada peserta didik.
- b) Sesuatu (*al-syay*). Adalah kebudayaan yang meliputi ilmu pengetahuan, seni, estetik, etika, dan lain-lain yang harus diketahui oleh peserta didik.
- c) Sampai pada batas kesempurnaan (*ila kamilihi*). Memiliki makna bahwa pendidikan itu berlangsung secara terus menerus tanpa henti untuk memperoleh kesempurnaan dengan nilai-nilai yang sudah ditetapkan.

2) Ta"lim

Al-Ta"lim merupakan kata mashdar yang berasal dari akar kata „*allama*. Kata *ta"lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *Ta"lim* yakni proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa

¹² Republik Indonesia, *Al-Qur"an Terjemahan*, hlm. 284.

individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pengertian ini berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 31 yakni sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian dia perlihatkan kepada Para Malaikat seraya berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama (benda) itu jika kamu yang benar”(Q.S. Al-Baqarah: 31)¹³

Ta"lim merupakan suatu proses yang terus-menerus diusahakan manusia semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan, sebab manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun.

3) *Ta"tib*

Istilah *Ta"tib* yang berarti pendidikan berasal dari kata *ta"addaba* yang merupakan akar dari kata *adduba* yang mempunyai arti sopan, berbudi bahasa baik, menghimpun, mengumpulkan, mendidik, memperbaiki, melatih, berdisiplin, aturan, dan lain-lainnya.

Al-Attas berpendapat istilah *ta"tib* berasal dari kata *adab* yang berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta dengan

¹³ Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan*, hlm. 6.

kapasitasnya dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang.

Berdasarkan konsep di atas Al-Attas mendefinisikan pendidikan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.¹⁴

Pendidikan dapat ditinjau juga menurut para ahli yakni diantaranya:

1) John Dewey

Pendidikan adalah suatu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.¹⁵

2) Al-Ghazali

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab

¹⁴ Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 18-20.

¹⁵ Hamdan Hasibuan, *Landasan Dasar Pendidikan*, ed. Muhammad Irsan Barus (Bukit Tinggi: Rumah Kayu Pustaka Utama, 2020), hlm. 3.

orangtua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.¹⁶

3) SA. Branata dkk

Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.

4) Ki Hajar Dewantara

Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun yang dimaksud, pendidikan adalah menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁷

5) UU No. 20 Tahun 2003

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁸

¹⁶ Khasan Bisri, *Ilmu Dan Pendidikan Dalam Pandangan Al-Ghazali* (Bandung: Nusamedia, 2021), hlm. 59-60.

¹⁷ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 69.

¹⁸ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*, Cet. 1. (Bandung: Citra Umbara, 2010.), hlm. 1.

Berdasarkan pengertian-pengertian menurut bahasa dan tinjauan para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses atau usaha dari manusia dewasa yang sadar dalam membimbing, melatih, mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak serta membentuk kepribadiannya sehingga menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab serta memiliki mental yang kuat dalam menjalani kehidupannya.

Sedangkan moderasi beragama Kata *moderatio*, berarti kesedangan yang diambil dari bahasa Yunani namun setelah masuk ke dalam bahasa Indonesia menjadi moderasi. Istilah ini dalam bahasa Inggrisnya *moderation* yang sering digunakan untuk pengertian rata-rata (*average*), inti (*core*), buku (*standard*), atau tidak berpihak (*non-aligned*). Namun dalam bahasa Indonesia moderasi secara umum diartikan dengan mengedepankan keseimbangan baik dalam moral, keyakinan atau dalam bersikap dan bertingkah laku ketika bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Moderasi dalam agama Islam dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathyah* kata lain yang sama dengan itu adalah *tawassuth* yang berarti tengah-tengah atau adil (*i'tidal*), berimbang (*tawazun*). Semua kata yang dipakai itu dalam konteks ini diartikan memilih jalan tengah atau bisa diartikan dengan tidak memihak salah satu

ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri atau berbuat adil.

Moderasi identik dengan suatu sikap mengambil jalan tengah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia moderasi mempunyai arti mengurangi kekerasan atau menghindari sikap keekstreman. Bila disimpulkan moderasi adalah suatu aktivitas mengarahkan dan memandu serta menengahi komunikasi interaktif dari beberapa pihak secara lisan maupun tulisan.

Sedangkan menurut Mulyono moderasi adalah suatu tindakan atau sikap yang menjadi penengah dalam upaya penyelesaian persoalan antara kedua belah pihak atau lebih, sehingga persoalan itu menemukan solusi secara damai dengan mereduksi potensi kekerasan atau keekstreman.

Menurut pendapat para ahli dalam bahasa Arab *wasath* diartikan semua hal yang baik sesuai dengan objeknya. Contoh, orang yang bersikap di antara boros dan kikir disebut dermawan, sikap di antara penakut dan nekat disebut sebagai pemberani dan masih banyak contoh selain itu dalam bahasa Arab. Secara istilah moderasi diartikan sebagai sikap dan cara pandang yang tidak berlebihan-lebihan, tidak radikal (*tatharruf*) ataupun ekstrem. Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا
عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat.” (Q.S. Al-Baqarah: 143)¹⁹

Ayat di atas mengajarkan kepada kita untuk selalu bersikap seimbang lahir batin baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Dalam suatu riwayat diceritakan bahwa suatu ketika ada tiga orang sahabat nabi yang beribadah semaksimal mungkin sampai ada yang tidak menikah, ada yang ibadah salat semalaman dan ada yang puasa setiap hari, berita itu terdengar oleh nabi kemudian mereka mendapat teguran dari nabi Muhammad SAW.

¹⁹ Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan*, hlm. 22.

Nabi Muhammad orang yang paling bertakwa kepada Allah SWT saja tetap menikah, tidak selamanya salat semalaman, dan tidak puasa setiap hari.²⁰

Berdasarkan defenisi pendidikan dan moderasi beragama di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan moderasi beragama adalah sebuah usaha memahami dan menumbuhkan pemahaman pada keberagaman agama, mazhab, etnis, ras dan budaya

b. Dasar Hukum Moderasi Beragama

Pemerintah melalui Kementerian Agama menghimbau kepada semua masyarakat untuk beragama dengan cara moderat yaitu mengamalkan semua ajaran agama yang disampaikan nabi Muhammad SAW dengan adil dengan cara mengambil jalan tengah artinya tidak ekstrem, tidak radikal dan juga tidak bertindak secara anarkis dalam menghadapi suatu permasalahan.

Tujuan moderasi beragama adalah untuk mewujudkan ketertiban masyarakat dalam beragama, melindungi hak-hak pemeluk agama dalam menjalankan semua ajaran agamanya dengan bebas serta bisa mewujudkan ketenteraman dalam hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara, sehingga tercapai kesejahteraan untuk umat beragama. Artinya tujuan moderasi

²⁰Abiyah Naufal Maulana, *Pendidikan Moderasi Beragama* (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), hlm. 3-5.

beragama yaitu untuk menghadirkan harmonisasi di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dasar hukum pelaksanaan moderasi beragama yaitu Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. dalam Undang- Undang dinyatakan semua warga negara diberi kebebasan dalam menjalankan keyakinan dan menjalankan ibadahnya menurut keyakinannya masing-masing. Maka dalam menjalankan keyakinan, penganutnya harus tetap memperhatikan hak orang lain. Jangan sampai melaksanakan ibadah namun mengganggu ibadah umat lain. Misal pengajian dengan diiringi rebana yang sangat keras padahal di dekat pengajian itu ada kegiatan ibadah umat lain yang membutuhkan ketenangan. Melaksanakan takbir keliling di lingkungan umat Hindu dan bertepatan dengan hari suci umat Hindu (nyepi) yang merayakan tahun baru saka.

Dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang multireligius agar tercipta keseimbangan kehidupan sosial dan harmonisasi sosial maka umat beragama harus bisa memosisikan dirinya secara tepat dengan cara moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan kunci kerukunan dan toleransi beragama guna meneguhkan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan sebagai pangkal paham radikalisme, dan ekstremisme serta anarkisme. ²¹

²¹ Maulana, *Pendidikan Moderasi Beragama*, hlm. 7-8.

c. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Islam

Prinsip dan karakteristik moderasi Islam penting untuk diketengahkan, mengingat perlunya membuat pandangan yang jelas dan implementatif sebagai pemahaman dan praktik amaliyah keagamaan umat Islam dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuannya adalah agar nilai-nilai ajaran Islam Rahmatan li al-„alamin dapat melahirkan umat yang terbaik (khaira al-ummah).

Adapun beberapa ciri pemahaman dan praktik amaliyah keagamaan moderasi Islam yaitu:

- a. *Tawassut* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan agama yang tidak ifrat (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrit (mengurangi ajaran agama).
- b. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan).
- c. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban dan tanggung jawab secara proporsional, bersikap tegas dan berpegang teguh pada prinsip.

- d. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya dan oleh karena itu wasatiyyat menuntut sikap fair dan berada di atas semua kelompok/golongan.
- e. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, status sosial-ekonomi, tradisi, asal usul seseorang, dan atau gender.
- f. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khair ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.
- g. *Qudwadiyah* yaitu melakukan kepeloporan dalam prakarsa-prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia (*common good and well-being*) dan dengan demikian umat Islam yang mengamalkan *Wasatiyah* memberikan kesaksian (*syahadah*).

Prinsip-prinsip di atas seyogyanya mengkrystal dalam paradigma dan perilaku muslim baik individual maupun kolektif dalam berbagai aspek kehidupan sehingga terwujud masyarakat khaira ummah yang dapat mengejawantahkan Islam rahmatan li al-
„alamin yang membawa harmoni dan penuh kedamaian.²²

²² Munib, “Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah.”, hlm. 271-273.

3. Konsep Novel

a. Pengertian Novel

Istilah novel secara bahasa berasal dari bahasa latin *Novellus*. Kata *Novellus* ini terdiri dari dua kata yakni *novus* yang berarti baru atau new atau di dalam bahasa *Inggris*. Dikatakan baru kerana bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama.²³ Kata novel juga berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti “sebuah barang baru yang kecil”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel adalah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.²⁴

Sebagai genre sastra muda, novel ternyata telah banyak sekali mengambil perhatian dan minat dari berbagai kalangan. Novel bersifat Naratif yang artinya “cerita” dari pada “memperagakan” hal tersebutlah yang membedakan novel dari drama-drama yang lebih banyak mengandalkan peragaan dan dialog. Novel bisa saja membuat penggambaran yang mampu

²³ Endah Tri Prityani, *Membaca Sastra Dengan Ancaman Literasi Kritis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 124.

²⁴ Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 788.

menghipnotis pembacanya seolah benar-benar terjun dalam keadaan yang diceritakan dalam novel tersebut.²⁵

Defenisi novel dikemukakan oleh para ahli yakni sebagai:

1) Badudu dan Zain

Novel merupakan karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan manusia seperti yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, tentang suka duka, kasih dan benci, tentang watak dan jiwanya, dan sebagainya.

2) Nurgiyantoro

Novel terbagi menjadi dua yaitu novel populer dan novel serius. Novel populer populer lebih bersifat menghibur, komersil, mudah dinikmati. Sedangkan novel serius dikenal sebagai novel sastra yang membutuhkan keseriusan saat membacanya agar dapat memahami keseluruhan isi cerita pada novel tersebut.²⁶

Orang yang membuat novel disebut novelis. Seorang novelis membutuhkan pengetahuan yang luas untuk terjun ke dunia sastra. Hal ini dikarenakan, seorang novelis akan menciptakan sebuah dunia baru menjadi sutradara yang mengatur perjalanan para tokoh di novelnya. Jika novelis

²⁵ Furqonul Aziz & Abdul Hasim, *Menganalisis Fiksi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 1-3.

²⁶ Fheti Wulandari Lubis, "Analisis Androgini Pada Novel „Amelia“ Karya Tere Liye," *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* Volume 17, No. 1 (2020).

bertindak asal- asalan dalam membuat novelnya, maka novel tersebut tidak akan layak di hati masyarakat.

Novel memiliki daya tarik yakni berdasarkan cerita yang bagus dan mudah dipahami, alur yang membuat pembaca menerka-nerka, serta bentuk proposi dari novel tersebut. Daya tarik inilah dapat memotivasi pembaca untuk membacanya. Kemudian melalui sarana cerita ini, pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan oleh pengarang. Oleh karena itu, cerita, fiksi, atau karya sastra pada umumnya sering dianggap dapat membuat manusia menjadi arif. atau dapat dikatakan sebagai memanusiakan manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang mengisahkan suatu problematika kehidupan seseorang ataupun beberapa orang tokoh, baik yang berdasarkan kenyataan ataupun hanya imajinasi si pengarang novel. Novel memiliki tema cerita yang kompleks, karakter tokoh yang banyak, alur cerita yang lebih rumit dan panjang serta latar dan suasana cerita beraga. Novel yang berkualitas ialah novel yang berupaya menyajikan hiburan dan nilai-nilai kehidupan sevara seimbang melalui rangkaian peristiwa yang membentuk alur cerita dalam novel.

b. Jenis-jenis Novel

Berdasarkan unsur yang membangun sebuah novel, novel dapat dibedakan dalam beberapa jenis. diantaranya sebagaiberikut:²⁷

1) Novel Romantis

Novel romantis merupakan cerita novel yang berisi tentang percintaan dan kasih sayang dari awal hingga akhir. Biasanya novel jenis ini banyak diminati oleh kaula muda yang sedang dalam proses pendewasaan.

2) Novel Horor

Novel Horor merupakan novel yang memiliki cerita yang mengandung unsur menegangkan, seram, dan membuat pembacanya panas dingin, novel ini biasanya bercerita tentang hal-hal mistis dan dunia gaib.

3) Novel Misteri

Novel misteri merupakan cerita yang mengandung unsur penasaran yang membuat pembacanya tertarik untuk membaca novel tersebut. Biasanya jenis novel ini lebih sulit karena memiliki alur yang lebih rumit.

4) Novel Komedi

Novel Komedi merupakan novel yang mengandung unsur kelucuan yang mampu mengundang tawa orang banyak dan juga sebagai cerita penghibur.

²⁷ Widya Ariska & Uchi Amelysa, *Novel Dan Novelet*, Medan. (Guepedia, 2020), hlm. 21.

5) Novel Inspiratif

Novel inspiratif merupakan novel yang mengandung pesan moral atau hikmat tertentu untuk menginspirasi banyak orang.

6) Novel Religi

Novel Religi adalah novel yang menceritakan tentang kepercayaan atau kekuatan di atas agama.

Dari penjelasan di atas, novel Ayat- ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dikategorikan sebagai novel religi.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Skripsi Siska Dini Lestaru Nim. 1617402039, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Purwokerto, Lulusan Tahun 2021) dengan judul penelitian nilai-nilai pendidikan toleransi muslim minoritas dalam film ayat-ayat cinta 2 karya Guntur Soerhardjanto, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan moderasi dikelompokkan menjadi antara lain:
 - a. Toleransi agama yang meliputi toleransi aqidah dan toleransi ibadah, dalam bentuk perihal kualitas aqidah seorang muslim harus memegang teguh ajaran agamanya, kemudian perihal peribadatan seorang umat muslim harus menghargai dan menghormati pemeluk agama lain.
 - b. Toleransi sosial berupa saling menghormati ritual agama lain dan berbuat baik kepada sesama manusia.

2. Skripsi Ricca Junia Ilprima Nim. 100112051000029, (Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullaah Jakarta, Lulusan tahun 2016) dengan judul Analisis Wacana dan Pesan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pesan toleransi antar umat beragama dalam novel Ayat-Ayat Cinta 2 berupa ajakan baik sangka dan tetap menciptakan perdamaian dengan orang-orang Islamophobia dan pesan selanjutnya yaitu pesan toleransi antar umat beragama untuk bersatu dalam misi kemanusiaan membantu anak-anak palestina yang menjadi korban tangan-tangan jahat israel.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian tersebut tidak mengandung penerapan dari nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam novel tersebut pada kehidupan sehari-hari, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengandung unsur penerapan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam novel tersebut yang berkaitan dengan hubungan antar umat beragama kedalam kehidupan sehari-hari. Persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang terkandung dalam novel ayat-ayat cinta 2.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian perpustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan di perpustakaan atau disebut juga dengan penelitian non-reaktif (*non reaktif research*). Penelitian non reaktif atau penelitian perpustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian tanpa harus terjun ke lapangan.¹

Data yang diperoleh penelitian perpustakaan ini dari berbagai sumber tertulis atau bahan-bahan bacaan baik berupa buku (buku teks dan lainnya), jurnal, koran, majalah maupun dalam bentuk laporan penelitian (skripsi, tesis, disertasi), baik yang tersimpan di perpustakaan maupun tidak.²

Objek penelitian ini adalah bahan pustaka dan tanpa memerlukan riset penelitian lapangan. Maka, penelitian kepustakaan ini adalah mengkaji nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El Shirazy. Dengan mengumpulkan data dan informasi yang akurat, serta sumber data dari berbagai literatur-literatur berupa majalah, buku yang relevan berkenaan dengan penelitian yang akan dilakukan.

¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 3.

² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu mendeskripsikan dan menggambarkan masalah kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. *Content analysis* merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan kebersihan data dengan memperhatikan konteksnya.³

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subjek darimana data atau informasi tersebut diperoleh atau segala sesuatu yang dapat membantu peneliti dalam melakukan pengumpulan data untuk memperoleh keterangan atau hasil yang benar dan nyata. Dikarenakan penelitian ini adalah jenis penelitian *library research* (penelitian pustaka), maka data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka adalah berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang berkaitan dengan objek yang dikaji dan sangat dibutuhkan dalam penelitian. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data penjelas dari data primer atau data pokok di atas yang peneliti pilih untuk membantu penyelesaian tulisan ini. Adapun data sekunder disini ialah:

³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

Buku-buku yang relevan yang berhubungan dengan pembahasan, yaitu:

1. Moderasi Beragama karangan Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL.
2. Fikih Hubungan Antar Agama karangan Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, M.A.
3. Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim karangan Yeni Huriani, dkk.
4. Landasan Dasar Pendidikan karangan Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd.
5. Pendidikan Agama Islam karangan Prof. Dr. H. Zainuddin Ali, M.A.
6. Metode Penelitian Kepustakaan karangan Mestika Zed

Jurnal pendidikan/penelitian yang berhubungan dengan pembahasan, yaitu:

1. Wayan Cong Sujana, Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2019
2. Umar, Pendidikan Peran Dan Fungsinya Dalam Pembelajaran, *Jurnal Tarbawiyah*, Vol. 11, No. 1, 2014
3. Muhammad Syaikhul Alim & Achmad Munib, Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 2, 2021.
4. Muhammad Habib Ridwan, Analisis Nilai-nilai Karakter Pada Buku Kelas IV SD Teman Indahnnya Kebersamaan, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, 2017

5. Fitrotun Nikmah, Implementasi Konsep At-Tawassuth Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdatul Ulama), *Jurnal Tarbawi* Vol. 15, No. 1, 2018.

C. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi atau teknik dokumen. Dokumen adalah rekaan yang tertulis baik tulis tangan atau sudah tercetak mengenai peristiwa, perjanjian, pemilikan, persetujuan dan laporan-laporan atau surat berharga lainnya.

Metode dokumentasi adalah cara pencarian data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi atau teknik telaah dokumen.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Peneliti mencari data berupa teori yang sesuai dengan permasalahan yang ada.
- b. Peneliti menentukan objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy sebagai objek penelitian.
- c. Peneliti membaca secara komprehensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mencari dan mengamati dialog atau paragraf yang mengandung nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy.

- d. Peneliti melakukan pengkodean dan mencatat paparan bahasa yang terdapat dalam dialog-dialog tokoh, perilaku tokoh, dan peristiwa yang tersaji dalam novel sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
- e. Membuat catatan sinopsis, mengumpulkan referensi yang bukunya sesuai dengan penelitian ini.
- f. Peneliti menganalisis data dan mengelompokkan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.
- g. Peneliti menjelaskan data yang telah dianalisis kemudian dikorelasikan dengan teori yang didapatkan.
- h. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mengolah, menyajikan dan menarik kesimpulan terhadap permasalahan penelitian yang dirumuskan. Analisis data ini bertujuan untuk mengorganisasikan data dan pengolahan data yang dapat mempermudah langkah-langkah penelitian.

Dalam penelitian ini penganalisis data yang digunakan berupa *content analysis*. Adapun *content analysis* ini tujuannya untuk menganalisis isi dari Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy yang akan diteliti, yakni nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang tersirat dalam novel tersebut.

Dalam analisis ini dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilih berbagai pengertian hingga ditemukan data yang relevan.⁴

Adapun analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang terkandung dalam Novel *Ayat-ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El Shirazy.

⁴ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa," *Jurnal Penelitian Bidang Ipa dan Pendidikan Ipa*, Volume 06, No. 1 2020, hlm. 47.

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

A. Biografi Habiburrahman El Shirazy

Habiburrahman El Shirazy disebut-sebut sebagai novelis nomor satu di Indonesia sebagaimana dinobatkan oleh Insani Universitas Diponegoro, Semarang, tahun 2008. Sastrawan terkemuka ini juga diberi julukan oleh Harian Republika sebagai tokoh perubahan Indonesia 2007. Ia dilahirkan di Semarang, 30 September 1976. Sarjana Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, ini selain dikenal sebagai novelis, juga dikenal sebagai sutradara, da"i dan penyair. Karya-karyanya banyak diminati tak hanya di Indonesia, tapi juga di mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Hongkong, Taiwan dan Australia. Banyak kalangan menilai, karya-karya fiksinya dinilai dapat membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi pembaca.

Sastrawan yang akrab disapa "Kang Abik" ini memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen, Demak, Jawa Tengah. Ia belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, di bawah asuhan K.H. Abdul Bashir Hamzah. Pada 1992 Kang Abik merantau ke kota budaya Surakarta dan lulus tahun 1995. Setelah itu ia melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadist di Universitas Al-Azhar, Kairo, dan selesai pada 1999. Pada 2001 ia lulus Postgraduate Diploma (Pg.D) S2 di The Institute for Islamic Studies Kairo yang didirikan oleh Imam Al-Basquri Ketika menempuh studi di Kairo,

Mesir. Kang Abik pernah memimpin kelompok Kajian Majelis Intensif Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam (MISYKATI) di Kairo pada 1996-1997. Ia juga pernah terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti Perkemahan Pemuda Islam Internasional kedua yang diadakan oleh WAMY (The World Assembly of Moslem Youth) selama sepuluh hari di Kota Ismailia, Mesir pada Juli 1996. Dalam perkemahan itu, ia berkesempatan memberikan orasi berjudul *Tahqiqul Amni Wa Salam Fil Alam Bil Islam (Realisasi Keamanan dan Perdamaian di Dunia dengan Islam)*. Orasi tersebut terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan tingkat dunia tersebut.¹

Ayah dari dua anak ini juga aktif di Majelis Sinergi Kalam (Musika) ICMI Orsat Kairo (1998-2000). Ia menjadi koordinator Islam ICMI Orsat Kairo selama dua periode (1998-2000 dan 2000-2002).

Sastrawan muda ini pernah dipercaya untuk duduk dalam Dewan Asaatidz Pesantren Virtual Nahdhatul Ulama yang berpusat di Kairo dan sempat memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo.

Pada tahun 2003-2004, Kang Abik mendedikasikan ilmunya di MAN I Yogyakarta. Selanjutnya sejak tahun 2004 hingga 2006 ia menjadi dosen Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq, UMS, Surakarta. Saat ini ia didaulat sebagai Ketua Komisi

¹ Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2*, (Jakarta: Republika, 2015), hlm. 692.

Pembinaan Seni dan Budaya Islam di Majelis Ulama Indonesi (MUI) Pusat.

Selain menulis, pria 39 tahun ini juga menjadi dosen di STIQ An Nur Yogyakarta sekaligus dosen terbang untuk memberikan kuliah dan stadium general di berbagai perguruan tinggi terkemuka di Indonesia. Ia juga kerap menjadi pembicara dalam seminar di dalam dan luar negeri. Di forum internasional ia pernah menjadi pembicara di Universiti Petronas Malaysia, Masjid Camii Tokyo, Jepang, dalam Syiar Islam Golden Week 2010 Tokyo di Grand Auditorium Griffith University Brisbane, Australia. Kemudian ia juga menjadi pembicara dalam seminar Asia-Pasifik di University of New South Wales at ADFA, Canberra.

Semasa di SLTA, Kang Abik pernah menulis teatrikal puisi berjudul Dzikir Dajjal sekaligus menyutradarai pementasannya bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari. Surakarta (1994). Ia juga banyak mendapatkan juara di berbagai lomba di antaranya: Juara II lomba menulis artikel se-MAN 1 Surakarta (1994), pemenang I dalam lomba baca puisi religius tingkat SLTA se-Jateng (diadakan oleh panitia Book Fair 94 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, 1994), pemenang I lomba pidato tingkat remaja se-eks Keresidenan Surakarta (diadakan oleh Jamaah Masjid Nurul Huda, UNS Surakarta, 1994). pemenang terbaik ke-lima dalam lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh Kanwil P dan K Jateng (1995) dengan judul tulisan *Analisis Dampak Film Laga terhadap Kepribadian Remaja* dan juara I lomba baca

puisi Arab tingkat Nasional yang diadakan oleh IMABA UGM Yogyakarta (1994). La juga pernah mengudara di radio JPI Surakarta selama satu tahun (1994-1995) untuk mengisi acara Syharil Quran setiap jumat pagi.²

Selama di Kairo, suami dari Muyasaratun Sa'idah ini telah menghasilkan beberapa naskah drama dan menyutradarainya, di antaranya: Wa Islama (1999). Sang Kyai dan Sang Durjana (gubahan atas karya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul Alim Wa Thagiyyah, 2000) dan Darah Syuhada (2000). Tulisannya berjudul Membaca Insanniyah al Islam juga dimuat dalam buku Wacana Islam Universal (diterbitkan oleh Kelompok Kajian MISYKATI Kairo, 1998). Ia juga berkesempatan menjadi Ketua Tim Kodifikasi dan Editor Antologi Puisi Negeri Seribu Menara Nafas Peradaban (diterbitkan oleh IMCI Orsat Kairo). Beberapa karya terjemahan Kang Abik di antaranya: Ar-Rasul (GIP, 2001), Biografi Umar bin Abdul Aziz (GIP, 2002), Menyucikan Jiwa (GIP, 2005), Rihlah Ilallah (Era Intermedia, 2004), dll. Cerpen-cerpennya yang dimuat dalam antologi seperti Ketika Duka Tersenyum (FBA, 2001). Merah di Jenin (FBA, 2002), dan Ketika Cinta Menemukanmu (GIP, 2004) dan lain sebagainya.

Sebelum pulang ke Indonesia, pada tahun 2002 Kang Abik diundang oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia selama lima hari (1-5 Oktober) untuk membacakan puisinya dalam momen Kuala Lumpur World Poetry Reading ke-sembilan, bersama penyair-penyair Negara lain.

² El Shirazy, *Ayat-ayat Cinta 2*, hlm 694.

Puisinya dimuat dalam Antologi Puisi Dunia PPDKL (2002) dan Majalah Dewan Sastra (2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, yakni bahasa Inggris dan Melayu. Bersama penyair Negara lain, puisi Kang Abik juga dimuat kembali dalam Imbauan PPDKL (1986-2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (2004).

Beberapa karya populer Kang Abik yang telah terbit antara lain: *Ketika Cinta Berbuah Surga* (MQS Publishing, 2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Republika, 2005), *Ayat-Ayat Cinta* (Republika-Basmala, 2004, telah difilmkan), *Di atas Sajadah Cinta* (telah disinetronkan oleh Trans TV, 2004), *Ketika Cinta Bertasbih* (Republika-Basmala, 2007, telah difilmkan). *Ketika Cinta Bertasbih 2* (Republika-Basmala, 2007, telah difilmkan). *Dalam Mihrab Cinta* (Republika-Basmala, 2007, telah difilmkan). *Bumi Cinta* (Author Publishing, 2010). *The Romance* (Ihwah, 2010), *Cinta Suci Zahrana* (Basmala, 2012, telah difilmkan), *Api Tauhid* (Republika, 2014) dan *Ayat-Ayat Cinta 2* yang juga telah direncanakan pembuatan filmnya pada tahun 2017 mendatang. Kini karya yang sedang Kang Abik rampungkan adalah *Bulan Madu di Yerusalem*, *Dari Sujud ke Sujud* (kelanjutan dari *Ketika Cinta Bertasbih*) dan *Bidadari Bermata Bening*.³

Dengan karya-karyanya yang fenomenal itu Kang Abik yang oleh banyak kalangan dijuluki “penulis bertangan emas” ini telah diganjar

³ Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid*, (Sukabumi: Republika, 2014), hlm. 586.

banyak penghargaan bergengsi tingkat Nasional maupun Asia Tenggara. Penghargaan yang pernah diraihinya yaitu Pena Award 2005 sebagai Novel Terpuji Nasional dari Forum Lingkar Pena, The Most Favourite Book 2005 versi majalah Muslimah, IBF Award 2006 sebagai Buku Fiksi Dewasa Terbaik, Republika Award sebagai Tokoh Perubahan Indonesia tahun 2007, Adab Award 2008 dalam bidang novel Islami yang diberikan oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UNDIP Award 2008 sebagai novelis nomor satu Indoensia. Penghargaan Sastra Nusantara 2008 sebagai sastrawan kreatif yang mampu menggerakkan masyarakat membaca sastra oleh Pusat Bahasa dalam Sidang Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera). Paramadina Award 2009 for Outstanding Contribution to the Advancement of Literatures and Arts in Indonesia, Anugerah Tokoh Persuratan dan Kesenian Islam Nusantara Tingkat Asia Tenggara yang diberikan oleh Ketua Menteri Negeri Sabah, Malaysia tahun 2012 dan UNDIP Award 2013 dalam bidang seni dan budaya.⁴

⁴ El Shirazy, *Ayat-ayat Cinta 2*, hlm 696

B. Resensi Novel Ayat-ayat Cinta 2

1. Identitas Novel



Judul Novel	: Ayat-ayat Cinta 2
Penulis	: Habiburrahman El Shirazy
Penyunting	: Syahrudin El-Fikri dan Triana Rahmawati
Penerbit/ISBN	: Republika/ 978-602-0822-15-0
Tebal	: 696 Halaman

2. Sinopsis Novel Ayat-ayat Cinta 2

Novel Ayat-Ayat Cinta 2 merupakan novel lanjutan dari Ayat-Ayat Cinta yang telah diterbitkan oleh Republika pada 2004 dan telah difilmkan pada 2008. Novel Ayat-Ayat Cinta 2 ini terbit pada bulan November 2015. Novel sebelumnya yaitu Ayat-Ayar Cinta berceritakan tentang kehidupan cinta Fahri yang sedang berkuliah di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Fahri dihadapkan pada kisah percintaan dengan istrinya Aisha yang merupakan anak orang kaya dan terpendang yang berasal dari Jerman. Fahri juga dihadapkan dengan ketiga wanita yang pernah mengisi lika-liku percintaannya yaitu Noura, Nurul dan Maria, yang masing-masing memiliki alur cerita yang menarik, bahkan memiliki unsur poligami sehingga pada akhir

cerita Fahri menikahi Maria dan mereka hidup bersama-sama yaitu Fahri, Maria dan Aisha. Kisah percintaan pada novel Ayat-Ayat Cinta yang pertama juga dibalut dengan nuansa Islami.

Sedangkan pada novel Ayat-Ayat Cinta 2, kisah Fahri berlanjut di Kota Edinburgh, Skotlandia. Maria telah meninggal dunia karena sakit parah dan Aisha telah hilang selama hampir dua tahun sejak kepergiannya ke Palestina. Novel Ayat-Ayat Cinta 2 ini bercerita tentang Islamophobia yang telah terjadi di Eropa, di mana masyarakat non-Muslim yang ada di sana sangat berlaku dan berpandangan jelek terhadap orang-orang Islam. Ada yang menganggap Islam teroris, ada yang mendebatkan kebenaran ajaran-ajaran Islam dan lain sebagainya,

Dalam novel ini Fahri dalam kesehariannya berusaha membuktikan kepada orang-orang non-Muslim yang ada di Negara tersebut bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin, yaitu Islam adalah rahmat bagi sekalian alam. Pembelaan Fahri dalam mengangkat citra Islam yang baik itu dibuktikan melalui sikapnya yang selalu mengamalkan ajaran-ajaran Islam setiap harinya dan juga selalu menolong semua tetangganya. Dalam menolong tetangga atau orang-orang yang ada di sekitarnya, Fahri tidak memandang orang yang ditolongnya baik dari suku, budaya, ras mau pun agama.

Warga Edinburgh Skotlandia mayoritas adalah non-muslim. Namun pengorbanan Fahri dalam menolong tetangga-tetangganya yang memiliki beragam persoalan hidup sangat lah besar dan ikhlas

mengharapkan ridha dari Allah SWT. Selain itu ia juga sekaligus ingin membuktikan bahwa orang muslim tidak seperti apa yang dipikirkan oleh orang-orang Yahudi Ekstremis Eropa. Dengan begitu citra Islam di Negara yang mayoritas non-muslim tidak lagi negatif. Selain sikap saling menolong yang ditunjukkan Fahri dalam novel ini, sikap toleransi antarumat beragama juga sangat kental dalam cerita di novel *Ayat-Ayat Cinta 2*. Tidak hanya sebatas menghargai ajaran agama selain Islam yang dianut tetangga-tetangganya. Fahri juga menolong semua kesulitan yang dihadapi tetangganya yang merupakan orang Yahudi. Pertama, Fahri selalu menolong nenek Catarina yang sebatang kara untuk mengantarnya beribadah ke Sinagog karena ia sudah renta dan sering sakit. Kedua, Fahri membiayai semua kebutuhan sekolah tetangganya Keira untuk menjadi pemain biola internasional ia juga membiayai sekolah sepak bola Jason, adik dari Keira. Ketiga, Fahri menjalin kekerabatan bersama orang-orang non-muslim dalam berbisnis yaitu membuka supermarket dan juga butik. Keempat, Fahri juga mengajar di University of Eddinburgh dan menjadi dosen pembimbing yang berkualitas bagi mahasiswa-mahasiswa non-muslim. Kelima, Fahri mengajak tetangga-tetangga dan rekan bisnisnya mengumpulkan dana bantuan untuk Palestina dengan cara membuat lima kotak amal yang masing-masing berlabel agama-agama yang ada di dunia. Melalui cara tersebut Fahri ingin menumbuhkan rasa kemanusiaan kepada umat mana pun. Melalui perilaku-perilaku Fahri

tersebut tercermin banyak sekali pesan bahwa sikap toleransi antarumat beragama sangat lah terpuji untuk diamalkan.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Novel Ayat-ayat

Cinta 2

Nilai pendidikan moderasi beragama yang terperinci dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 ditunjukkan pada dialog antar tokoh, deskripsi cerita dan tanggapan para tokoh dalam menghadapi konflik yang terjadi didalam cerita. Dialog antar tokoh dan deskripsi cerita dalam novel merupakan sebuah ide yang dituangkan oleh pengarang. Sehingga melalui dialog antar tokoh dan deskripsi cerita tersebut, pembaca dapat menarik atau mengambil nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Selain itu pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang juga merujuk pada Al-Qur'an. Adapun nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang tertuang dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 adalah sebagai berikut:

1. *Tawassuth* (Mengambil jalan tengah)

At-tawassuth yang memiliki arti pertengahan disarikan dari firman

Allah SWT yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ
يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia” (Q.S. Al-Baqarah: 143)⁵

Istilah *tawassuth* diambil dari kata *Wasathan* pada ayat di atas, sedangkan pengertiannya ialah (Pertengahan) moderat dan teladan. Posisi pertengahan menjadikan seseorang tidak memihak ke kiri dan ke kanan yang bisa menyebabkan manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dari penjuru yang berbeda, dan ketika itu dia bisa menjadi teladan bagi semua pihak.

Ada juga yang memahami umat Islam sebagai *ummatan wasathan* dalam arti pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan, tapi juga menghargai paham politeisme (banyak Tuhan). Pertengahan juga merupakan pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia ini Tidak mengingkari, tidak menilainya sebagai maya, dan juga tidak berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Pandangan islam tentang

⁵ Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan*, hlm. 22.

kehidupan adalah dunia itu berjalan berdampingan dengan akhirat, umat islam percaya bahwa kehidupan dunia merupakan jalan menuju kehidupan akhirat.

Ukuran penilaian pada ayat di atas dimaksudkan bahwa Rasulullah sebagai pengukur umat islam dalam artian semua sikap kita apakah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah, sedangkan umat islam itu sendiri menjadi pengukur manusia pada umumnya, apakah manusia melakukan sesuatu sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Pengertian *tawassuth* bukanlah serba kompromistis dengan mencampuradukkan semua unsur. Demikian pula bukan mengucilkan diri dengan menolak pertemuan dengan unsur apapun.⁶ Di dalam kutipan novel Ayat-ayat Cinta 2 yang mencerminkan sikap *tawassuth* (Jalan tengah) adalah sebagai berikut:

“Satu pertanyaan terakhir, kalau diperbolehkan.” Ucap seorang gadis dengan mata sipit itu.

“Silahkan.”

“Ini di luar tema pembahasan. Tapi saya penasaran ingin menanyakannya kepada anda, karena dari cara ritual anda tadi saya pastikan bahwa anda seorang muslim.”

“Satu pertanyaan saya kenapa seorang muslim suka bom bunuh diri?”

Fahri agak kaget mendengar pertanyaan itu. Ia sama sekali tidak mengira akan ditanya seperti itu. Sebuah pertanyaan yang sangat jauh dari tema kuliah siang itu. Dan itu bukan kali pertama dia diadili seperti ini sebagai seorang muslim.

“Waktu saya sangat terbatas Juu suh. Saya tidak akan menjawab panjang lebar kalimat pertanyaanmu itu tidak benar dan bernada menghakimi. Itu tidak *fair*. Saya muslim dan saya sangat tidak suka dengan bom bunuh diri. Saya belajar teologi Islam di Universitas Al-Azhar hampir 7 tahun dan selama itu tidak sekalipun saya

⁶ Fitrotun Nikmah, “Implementasi Konsep At-Tawassuth Ahlus-Sunnah Wal Jama’ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdatul Ulama),” *Jurnal Tarbawi* Volume 15, No. 1 (2018), hlm. 83-84.

mendapatkan adanya ajaran bom bunuh diri. Saya mengambil gelar master di Pakistan juga tidak menemukan ajaran itu.”

“Lalu saya menyelesaikan Ph. D di Freiburg, saya mengkaji manuskrip arab Islam abad pertengahan sebuah manuskrip Tafsir Al-Qur’an karya Quthubuddin Asy Syirazy yang bernama Fath at-mannan. Dalam mengkaji manuskrip itu, saya harus menyelesaikan dan membaca tak kurang dari sepuluh kitab tafsir dari awal sampai akhir, khatam dan tuntas. Dan saya tidak menemukan Al-Qur’an memuat ajaran bom bunuh diri. Silahkan ditulis, justru Al-Qur’an melarang membunuh, dan justru menyuruh menjaga kehidupan. Membunuh satu orang sama saja membunuh umat manusia. Ada di dalam Al-Qur’an Surat Al-Maidah ayat 32 yang berbunyi:

مَنْ أَجَلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ
فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا
النَّاسَ جَمِيعًا وَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ
فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ٣٢

Artinya : “Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi” (Q.S. Al-Maidah: 32)⁷

Al-Qur’an juga melarang orang beriman berbuat kerusakan dan melakukan perbuatan yang membahayakan diri sendiri.”

“Kalau Al-Qur’an mengajarkan yang sedemikian baiknya, kenapa masih ada orang Islam yang melakukan bom bunuh diri?” tanya juu suh.

“Jawaban secara antropologis, sosiologis, juga politis, silahkan dicari sendiri. Saya ada analogi sederhana. Jika kalian punya pohon

⁷ Republik Indonesia, Al-Qur’an Terjemahan, hlm. 113.

apel atau mangga yang sedang berbuah dan kalian sudah merawat sebaik-baiknya. Bisakah kalian pastikan seluruh buahnya baik? Tidak ada satupun yang busuk? Tidak ada yang jatuh dari pohonnya sebelum matang?”

Mahasiswi dari china itu spontan menjawab “tidak bisa. Selalu ada satu ataupun dua dari pohon itu yang buahnya tumbuh tidak yang diharapkan. Selalu ada yang busuk dan tidak semua buahnya sempurna.”

“Kalau kau punya pohon apel hanya satu atau dua saja buahnya yang busuk, apakah wajar mengatakan seluruh pohon buah apel itu busuk?”⁸

Pada kutipan novel di atas terlihat sosok Fahri yang mencerminkan sikap *Tawassuth*. Yang dimana orang-orang pada umumnya marah jika dihadapkan dengan pertanyaan yang menuduh seperti itu, namun yang dilakukan fahri justru membuat orang lain takjub bisa menjelaskan dengan analogi yang membuat orang lain bisa memahami dengan baik apa yang ingin dia sampaikan. Dia mencari jalan tengah antara emosional dan kredibilitasnya sehingga dia bisa menjawab pertanyaan tersebut tanpa menyakiti hati orang lain.

2. *Tawazzun* (Berkeseimbangan)

Tawazzun diartikan sebagai sikap yang berusaha menyeimbangkan semua aspek dalam kehidupan sehingga tidak condong ke satu masalah saja. Setiap muslim seharusnya memiliki sikap *tawazzun* karena hal ini diperintahkan oleh Allah SWT kepada umat Islam. Makna seimbang dalam pengertian *tawazzun* sangat luas, dapat diartikan keseimbangan dalam menggunakan dalil yang bersumber dari akal pikiran manusia

⁸ El-Shirazy, *Ayat-aya Cinta 2*, hlm. 6-7.

secara rasional dengan dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Keseimbangan dalam *tawazzun* juga bisa diartikan seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Sikap keseimbangan ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan seorang muslim untuk menambah keimanan agar semakin kuat. Makna *Tawazzun* sesuai dengan ajaran Rasulullah berarti memberikan hak yang sesuai tanpa ada pengurangan ataupun penambahan, yang dimaksudkan adalah melakukan segala sesuatu secara proporsional dan seimbang. Misal untuk mencari keberhasilan atau kesuksesan dalam kehidupan dunia maka dia juga harus berusaha untuk kesuksesan kehidupan akhirat. Ketika mencari kehidupan untuk dunia harus disertai ibadah kepada Allah SWT. Nabi Muhammad SAW pernah menasehati Abdullah bin Amr yang berkenaan dengan *Tawazzun*. Sahabatnya itu beribadah puasa, sholat, dan tadarus Al-Qur'an dengan mengabaikan hak atas dirinya, dan hak atas keluarganya, lalu Rasul menasehati sahabatnya agar tidak melakukan sepanjang masa karena dirinya juga mempunyai hak. Dari kisah sahabat Rasulullah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sikap *Tawazzun* dibutuhkan setiap umat Islam dengan menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, tidak boleh condong kesalahsatunya. Boleh beribadah semaksimal mungkin namun harus memikirkan dirinya dan keluarganya juga.⁹ Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kita harus bisa menyeimbangkan antara

⁹ Abiyah Naufal Maulana, *Pendidikan Moderasi Beragama* (Nusa Tenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), hlm 91-92.

kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, kehidupan pribadi dengan kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana dalam kutipan Novel Ayat-ayat Cinta 2 sebagai berikut:

Alarm itu terus berdencit-dencit. Fahri berada dalam titik antara sadar dan tidak. Tubuhnya yang masih lelah, membuatnya berat untuk bangun. Ujung-ujung jari dan telapak kakinya yang hangat dalam balutan selimut tebal membuatnya enggan meninggalkan tempat tidur. Tangannya meraih ponsel untuk mematikan alarmnya. Ia tahu itu adalah tanda satu jam sebelum waktu Shubuh tiba. Di luar, udara dingin tiga derajat Celsius mendesau. Ia berusaha mematikan alarm itu namun tidak juga mati. Tubuhnya yang terdiri dari materi yang sama dengan materi tanah menahannya untuk menggapai kemuliaan langit. Namun ruh Al-Qur'an yang mengeram dalam dada dan jiwanya membangkitkan kesadarannya. Kalau tidak bisa delapan rakaat dan witr tiga rakaat, cukuplah dua rakaat dan witr satu rakaat. Apa bedanya Ahlul Qur'an dengan yang bukan jika Ahlul Qur'an tidak berdiri disepertiga malam terakhir mengabsenkan diri kepada Sang Pemilik Al-Qur'an, Tuhan seru sekalian alam? Perjuangan untuk bangun menegakkan shalat malam ketika tubuh sangat lelah sungguh tidak ringan. Berjuang mengalahkan ego dan nafsu diri sendiri sungguh berlipat-lipat beratnya. Fahri teringat nasihat Syaikh Utsman, guru talaqqi-nya di Mesir. "Sekali nafsu itu kau manjakan, maka nafsu itu akan semakin kurangajar dan tidak tahu diri! Jangan pernah berdamai dengan nafsu! Sekali kau berdamai, maka nafsu itu akan menginjak harga dirimu dan menjajahmu! Jangan beri kehormatan sedikitpun pada nafsumu. Perlakukan dia sebagai makhluk hina, pengkhianat yang tidak boleh diberi ampun! Demi mengingat nasihat itu, Fahri langsung bangkit. Ia matikan alarm dan bergegas ke kamar mandi untuk wudhu. Sejurus kemudian Fahri sudah tegak menghadap kiblat dan membaca Surat Al-Mu'minun dengan khushyu' Selesai tahajud, Fahri turun ke bawah. Ia memeriksa kamar dimana Misbah tidur. Kamar itu tertutup rapat. Misbah pasti sangat kelelahan, pikirnya. Fahri lalu melihat kamar Paman Hulusi. Kamar itu dibiarkan terbuka tapi gelap. Fahri berniat membangunkan Paman Hulusi. Fahri melongok ke kamar itu.

“Paman Hulusi, bangun, sebentar lagi Shubuh!” kata Fahri pelan.

“Saya sudah bangun sejak tadi, bahkan saya tidak tidur, Hoca!” jawab Paman Hulusi dari kegelapan. Fahri tidak bisa melihat Paman Hulusi. Ia nyalakan lampu. Tampaklah Paman Hulusi duduk di kursi yang dihadapkan ke jendela.

“Ssst... tolong matikan lagi lampunya, Hoca !”

“Kau sedang apa, paman?”

“Sengaja saya tidak tidur. Saya penasaran. Saya ingin tahu seperti apa orang yang meneror kita dengan mencoret-coret kaca mobil dan memasang tulisan penghinaan di pintu rumah kita. Aku ingin tahu siapa dia? Ternyata sampai menjelang Shubuh dia tidak muncul sama sekali!”

“Mungkin dia tahu kalau ditunggu, paman.”

“Tidak tahulah. Yang pasti, saya sangat penasaran. Saya ingin sekali bisa menangkap basah orang itu.”

“Lima belas menit lagi Shubuh, paman. Ayo, siap-siap kita ke Masjid. Nanti terlambat.”

“Baik, Hoca. Teman Hoca, bagaimana, dibangunkan apa dibiarkan saja?”

“Biar saya bangunkan, paman, Kita tidak boleh meninggalkan saudara kita ketinggalan keutama sebuah ibadah. Itulah makna iyyakana “budu, paman!”

“La haula walaa quwwata illa billah... La haula walaa quwwata illa billah...”

“Hoca, mungkin kita akan terlambat sampai di Masjid.”

“Kita berangkat tepat waktu.”

“Iya. Tapi, ini hari Sabtu. Biasanya imamnya yang agak tua itu. Dia selalu minta iqamatnya diajukan beberapa menit dan baca suratnya pilih yang pendek. Kemungkinan kita sampai di Masjid shalat jamaahnya sudah selesai, atau dapat tahiyat akhir. Itu pola yang aku amati dari imam yang agak tua itu.”

“Tidak apa, kalau terlambat nanti kita shalat berjamaah sendiri di Masjid.”

Mobil SUV putih itu telah melewati depan Nicolson Square Garden. Jalan-jalan Edinburgh masih sepi. Kota itu begitu cantik, seumpama pengantin yang masih terlelap tidur dengan pakaian pengantinnya. Fahri terus berdzikir.

“La haula walaa quwwata illa billah... La haula walaa quwwata illa billah.”¹⁰

Pada kutipan Novel di atas terlihat sosok fahri yang sangat menggambarkan tentang *Tawazzun*, yaitu menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, meski dalam keadaan kelelahan dan keengganan untuk bangun satu jam sebelum subuh, Fahri tetap memaksakan untuk bangun dan melaksanakan ibadah rutin seperti *Qiyamul lail*, membaca Al-Qur’an dan berzikir hingga sholat subuh berjamaah di masjid. Dia

¹⁰ El-Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2*, hlm. 57-58.

memiliki prinsip bahwa manusia ini diciptakan untuk menyembah Allah SWT. Begitu banyak waktu yang dihabiskan untuk mengejar dunia dan itu membuat banyak orang terlena dengan kehidupan dunia dan melupakan kehidupan akhirat, dan melupakan hakikat manusia diciptakan. Bukan hanya itu, dia juga mengajak Paman Hulusi dan Misbah untuk beribadah sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT.

3. *I'tidal* (Tegak Lurus)

I'tidal yang berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan dan tidak condong ke kiri diambil dari kata *Al-, adlu* yang berarti keadilan atau *I'dilu* yang berarti adillah. Jadi, *Al-I'tidal* adalah perilaku yang tidak condong ke kanan atau ke kiri serta dapat berlaku adil, dan tidak berpihak kecuali pada yang benar dan harus dibela. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَّانُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Maidah:8)¹¹

¹¹ Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan*, hlm. 108.

Pada penjelasan di atas *I'tidal* dapat dapat dimaknai sebagai suatu sikap yang membuat seseorang menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak dan menjalankan kewajiban dengan tanggung jawab secara proporsional. Sebagaimana dalam kutipan Novel Ayat-ayat Cinta 2 sebagai berikut:

“Profesor Charlotte mengatakan kepada saya, kalian telah diberi tugas untuk membaca tuntas karya James Turner yaitu *Philology: The Forgotten Origins of the Modern Humanities*. Dan buku *On Philology* yang dieditori oleh Profesor Charlotte sendiri. Benar?”

“Ya, benar”

Fahri tersenyum. Ia memandangi para mahasiswa dari berbagai negara itu, Ada yang jelas berwajah Cina, berwajah India, berwajah Arab, juga berwajah Eropa.

“Ah ini mungkin akan sedikit terasa seperti saat kita ada di sekolah dasar, tapi saya harus menanyakannya, sebab ini amanat. Apakah di antara kalian ada yang belum membaca dengan tuntas dua buku itu?”

“Ada. Saya. Maaf. “Seorang perempuan cantik berwajah oriental, bermata sipit angkat tangan.

“Siapa nama Anda?”

“Juu suh.”

“Juu suh?” Fahri mengulang jawaban perempuan itu untuk meyakinkan ia tidak salah dengar.

“Aye Juu suh.”

Suasana jadi terasa sedikit tegang, meskipun Fahri menanyakan sambil tersenyum.

“Ah, kenapa jadi ada interogasi, seperti anak kecil saja?” gumam lelaki berkumis berwajah India. Fahri tersenyum mendengarnya.

“Kan saya sudah berterus terang akan sedikit terasa saat kita ada di sekolah dasar.” sahut Fahri.

“Jadi Juu Suh, saya diminta Professor Charlotte untuk mengeluarkan siapa saja yang ikut mata kuliah ini dan belum menuntaskan membaca dua buku itu. Saya harus menjaga amanat. Juu Suh, silakan Anda keluar dari ruangan ini.”

“Tapi..?”

“Tidak ada tapi, dan tidak ada alasan apapun. Maaf!” tegas Fahri. Wajah Jun Suh memerah, ia mengambil tasnya dan beranjak melangkah keluar dan menutup pintu. Setelah Jun Suh keluar, Fahri beranjak membuka pintu dan memanggil gadis bermata sipit itu. Gadis itu mendekat dengan wajah bingung.

“Ada apa lagi?”

“Silakan masuk, kau boleh ikut kuliah ini jika kau mau.”¹²

Pada kutipan Novel di atas dapat kita simpulkan bahwa Fahri memiliki watak yang tegas dan bersikap adil, adil dalam artian menempatkan sesuatu pada tempatnya. Pada kutipan tersebut Fahri menjalankan amanah sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Profesor Charlotte yaitu untuk mengeluarkan siapa saja yang ikut mata kuliah yang dia bawakan dan belum menuntaskan membaca dua buku yang telah disuruh sebelumnya. Namun, setelah disuruh keluar mahasiswa tersebut disuruh masuk kembali ke dalam kelas untuk kuliah sebagaimana mestinya. Fahri telah menjalankan amanah untuk mengeluarkan mahasiswa yang tidak taat aturan dan selanjutnya dia memiliki wewenang untuk memberi kesempatan kepada siapa saja yang ingin belajar bersamanya.

4. *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh atau yang biasa disebut dengan toleransi dalam ajaran Islam sangat dianjurkan. Karena toleransi merupakan salah satu ajaran inti Islam yang menempatkan ajaran Islam sejajar dengan ajaran lain, seperti kasih, kebijaksanaan, kemaslahatan *universal*, dan keadilan. Dalam Islam toleransi diperbolehkan dalam berbagai hal kecuali dalam hal akidah ataupun keyakinan. Ada juga yang mengartikan toleransi sebagai perwujudan dari sikap memberi kebebasan terhadap hak orang lain dan berlaku sabar menghadapi orang lain. Di Indonesia toleransi

¹² El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2*, hlm. 2-5.

atau tasamuh diartikan sebagai kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menentukan keyakinannya atau mengatur hidupnya masing-masing, dan selama didalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.¹³

Adapun tasamuh menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik, yaitu sebagai berikut:

- a. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan.
- b. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan.
- c. Kelemah lembut karena kemudahan.
- d. Muka yang ceria karena kegembiraan.
- e. Rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan.
- f. Mudah dalam berhubungan sosial (muamalah) tanpa penipuan.
- g. Menggampangkan dalam berdakwah kejalan Allah tanpa basa-basi
- h. Terikat dan tunduk kepada agama Allah SWT tanpa rasa keberatan.

Menurut Forum Kerukunan Umat beragama (FKUB), ruang lingkup tasamuh (toleransi) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mengakui hak orang lain Maksudnya ialah suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing, tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain.

¹³ Arifinsyah, *Ilmu Perbandingan Agama* (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 133.

- b. Menghormati keyakinan orang lain Keyakinan seseorang ini biasanya berdasarkan kepercayaan, yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan tertentu, baik yang berupa wahyu maupun pemikiran yang rasional, karena itu keyakinan seseorang tidak akan mudah untuk dirubah atau dipengaruhi Atas kenyataan tersebut, perlu adanya kesadaran untuk menghormati keyakinan orang lain.
- c. *Agree In Disagreement* (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh mantan Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali dengan maksud bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada dimanapun, maka dengan perbedaan itu seseorang harus menyadari adanya keanekaragaman kehidupan ini.
- d. Saling Mengerti Ini merupakan salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab dengan tidak adanya saling pengertian ini tentu tidak akan terwujud toleransi.
- e. Kesadaran dan kejujuran menyangkut sikap, jiwa dan kesadaran batin seseorang yang sekaligus juga adanya kejujuran dalam bersikap, sehingga tidak terjadi pertentangan antara sikap yang dilakukan dengan apa yang terdapat dalam batinnya.¹⁴

Pada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kita sebagai muslim dan sebagai masyarakat yang bernegara kita harus memiliki

¹⁴ Abdul Aziz Ajhari, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi* (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab, 2019), hlm. 25-26.

sikap saling menghargai baik itu kepada sesama umat Islam maupun kepada agama lainnya. Sebab kita ini diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk bersatu. Kita diciptakan berbeda-beda untuk bersatu sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Hal itu juga digambarkan dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 sebagai berikut:

Fahri bangkit dari kursinya dan menatap ke jendela, ia melihat ke halaman lalu jauh ke depan, ia melihat beranda rumah nenek Catarina. Pelan-pelan pintu rumah itu terbuka, lalu muncullah nenek tua itu berjalan pelan dan tertatih, ia menutup pintu rumahnya dan menguncinya. Pelan-pelan ia berjalan menuruni tangga beranda dan berjalan ke halaman. Tiba-tiba, entah kenapa nenek Catarina terjatuh.

“Inna lillah!” teriak Fahri.

“Ada apa, Hoca?!”

“Nenek Catarina!” kata Fahri sambil berkelebat lari ke halaman. Paman Hulusi dan Misbah mengejar.

Nenek Catarina kesakitan, ia hendak berdiri tapi kesusahan. Fahri menolong dan membantunya berdiri. Nenek itu bisa berdiri.

“Terima kasih sudah menolong saya.”

“Nenek mau ke mana?”

“Mau ke Sinagog, ibadah sabat,”

“Nenek sudah tua. Kenapa tidak ibadah sabat di rumah saja?”

“Ibadah sabat di Sinagog itu satu-satunya hiburanku di hari tua. Aku harus ke sana.” Nenek Catarina berusaha melangkah tapi langsung mengaduh, “Aow!”

“Saya khawatir ada masalah di kaki nenek. Mari saya antar ke rumah!” bujuk Fahri. “Tidak. Aku harus tetap ke Sinagog. Tuhan begitu baik padaku. Aku harus memuji Tuhan. Tapi aku tidak bisa jalan ke halte bus. Bisakah aku minta tolong dipanggilkan taksi?”

Fahri berpikir sejenak lalu melihat jam tangannya.

“Paman Hulusi.”

“Iya, Hoca.”

“Bisakah minta tolong diantarkan nenek Catarina ke Sinagog?” pinta Fahri kepada Paman Hulusi dengan bahasa Turki.

“Ke Sinagog”

“Maaf, Hoca, tampaknya saya mengantuk. Saya perlu istirahat. Kepala terasa berat, Hoca”

“Bah, kau temani aku mengantar Nenek Catarina ya?”

“Baik, mas.”

“Tidak usah memanggil taksi. Biar saya antar ke Sinagog, ya?”

“Aku tidak mau merepotkan kamu.”

“Tidak merepotkan. Nenek saya antar, ya?”

“Senang sekali kalau kamu mau mengantar aku.”
“Nenek tunggu di sini. Biar dipegang teman saya.”¹⁵

Pada kutipan Novel di atas dapat sama-sama kita simpulkan bahwa umat Islam memiliki akhlak yang baik tidak hanya ke sesama umat Islam namun juga kepada umat lainnya. Islam membawa perdamaian jika, konsep Islam yang sesungguhnya diterapkan maka menghasilkan perdamaian yang begitu luar biasa. Seperti yang Fahri lakukan meski nenek Caterine orang yang beragama yahudi dan memiliki pandangan buruk terhadap Fahri, dia tidak memiliki dendam sama sekali kepada nenek tersebut tapi sebaliknya dia malah menolong nenek tersebut ketika terjatuh dan dengan ikhlak dia mengantar nenek tersebut untuk beribadah ke tempat peribadatnya. Dari Fahri kita dapat belajar akhlak mulia seorang muslim dapat memecahkan kerasnya hati seseorang yang menganggap bahwa Islam itu buruk.

¹⁵ El-Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2*, hlm.75-76.

5. *Musawah* (Egaliter)

Musawah adalah kata arab untuk kesetaraan. Sebagai sebuah konsep, *musawah* berarti memperlakukan semua orang secara setara dan hormat karena kita semua berasal dari pencipta yang sama. Gender, warna kulit, dan etnis tidak menjadi masalah dalam hal nilai dan martabat manusia. Dalam firman Allah SWT *musawah* dijelaskan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

۱۳

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujurat:13)

Kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai manusia yang ditampilkan dalam ayat ini menggambarkan kesatuan nenek moyang umat manusia. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan saat ini keduanya mendapatkan porsi yang sama. Kesetaraan dalam Islam adalah buah dari keadilan, dan setiap muslim harus menyadari prinsip dasar hukum Syari‘at Islam ini. Tidak ada yang memiliki keunggulan atas yang lain, bahkan berhubungan dengan non-muslim

¹⁶ Republik Indonesia, *Al-Qur‘an Terjemahan*, hlm. 517.

pun memiliki hak yang sama, laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban agama yang sama dan persamaan dalam masyarakat dan persamaan di depan hukum. Kesetaraan itu didasarkan pada kesatuan fundamental umat manusia.¹⁷ Pada penjelasan di atas dapat saya simpulkan bahwa islam sangat melarang untuk membeda-bedakan orang lain. Semuanya sama di mata allah dan yang membedakannya adalah ketaqwaan. Seperti yang digambarkan dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 sebagai berikut;

“Tidak sepadan! Tidak kufu! Aku ini siapa? Gelandangan tidak jelas! Dan apa Anda tidak lihat wajahk Wajah yang jelek ini. Anak kecil saja takut dan tidak suka dengan wajah ini? Carilah perempuan yang lebih pas dan pantas.”

“Siapa bilang tidak kufu? Ketika aku mendengar kalimatmu itu hatiku bergetar. Sebuah kalimat yang lahir dari keimanan yang dalam seorang muslimah. Kufu itu letaknya bukan di bentuk fisik. Kufu itu ada pada agama, akhlak dan iman.”

“Kalimat apa itu? Saya tidak mengerti maksud Tuan.”

“Kalimatmu yang terus terngiang-ngiang di telingaku. Kau katakan dengan lantang, „Dengar, aku siap mempertaruhkan nyawaku demi membela kehormatan nabiku dan keluarganya.”

“Apakah aku boleh mendapatkan kehormatan menikahi perempuan yang siap mempertaruhkan nyawanya demi membela kehormatan nabinya dan keluarga nabinya?”

Sabina menangis terisak-isak. Keheningan tercipta dalam ruangan itu. Hanya isak tangis Sabina yang terdengar.¹⁸

Pada kutipan novel di atas dapat diambil hikmah yang begitu luar biasa dari sosok fahri yang ingin menikahi sabina tanpa memandang bagaimana rupanya. Dia ingin menikahi orang yang membela nabinya dan keluarga nabinya dengan nyawanya. Fahri sangat kagum kepada Sabina, kalimat yang dilontarkan oleh sabina membuat hatinya

¹⁷ Yeni Huriyani, dkk. *Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim* (Bandung: Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), hlm. 7.
El-Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2*, hlm. 432.

bergetar karena cahaya iman lah yang membuatnya ingin melamar sabina. Bukan karena kecantikan fisik, tapi kecantikan akhlak yang membuat sabina sangat berharga di mata Fahri. Fahri sangat mencontohkn bahwa kita tidak boleh bersikap diskriminatif kepada orang lain. Begitulah konsep musawah yang digambarkan dalam novel ayat-ayat cinta 2.

6. *Tahadhdhur* (Berkeadaban)

Tahadhdhur atau berkeadaban yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khair ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. ¹⁹Dalam Al-Qur'an surah Al-Isra" ayat 23 diungkapkan:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (Q.S. Al-Isra: 23)²⁰

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa Islam memberi posisi tersendiri kepada seseorang untuk berbakti kepada orang tua, memiliki

¹⁹ Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia* (Bandung: Lekkas, 2021), hlm. 27.

²⁰ Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan*.

sopan santun kepada yang lebih tua dan juga memiliki adab dalam hidup. Hal tersebut juga digambarkan dalam Novel *Ayat-ayat Cinta 2* sebagai berikut:

Auditorium mini itu penuh. Tidak hanya masyarakat Indonesia yang hadir, mahasiswa dari Malaysia dan Brunel juga banyak yang hadir. Acara dimulai. Fahri sangat menghormati Ustadz Jalal, karena itu berkata kepada Ustadz Jalal dan Pak Zen,

“Jika ada air maka tayammum batal. Begitulah kaidahnya. Jika ada Ustadz Jalal adalah samudera ilmu dan Fahri hanyalah debu. Jadi jika ada Ustadz Jalal, maka Fahri otomatis batal. Begitu seharusnya.”

Ustadz Jalal sangat mengerti ucapan Fahri yang secara halus minta agar dirinya yang mengisi pengajian menggantikan Fahri. Tentu saja Ustadz Jalal tidak mau.

“Fahri adalah mata air yang jernih, bening dan tawar. Itu lebih dirindukan daripada air samudera yang asin rasanya yang jika diminum justru tidak menawarkan dahaga.” Jawab Ustadz Jalal tidak mau kalah Pak Zen dan beberapa mahasiswa yang mendengar perbincangan dua cendekiawan itu tersenyum. Terpaksa tetap Fahri yang mengisi pengajian KIBAR sore itu. Selama hampir dua jam Fahri menyampaikan fiqh peradaban dibalik perang Badar, ruangan itu hening. Kata demi kata, kalimat demi kalimat yang diucapkan Fahri bagai mantra yang menyihir.

Kefasihan Fahri menyampaikan isi kitab Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam diperdalam dengan penghayatan surat Al Anfal membuat isi kajian yang disampaikan Fahri seperti memberikan nyawa baru pada para pendengarnya.²¹

Pada kutipan di atas dapat kita lihat Fahri sangat memuliakan gurunya dan sangat menghormati orang yang lebih tua darinya. Dari kalimat yang diucapkan oleh Fahri, dia sangat memuliakan Ustadz Jalal sebagai orang yang lebih tua darinya. Dia mempersilahkan Ustadz Jalal untuk naik ke mimbar karena dia menganggap Ustadz Jalal lebih dalam ilmunya dari pada dirinya.

²¹ El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2*, hlm. 440.

7. *Qudwadiyah* (Keteladanan)

Qudwadiyah atau disebut dengan keteladanan adalah melakukan sesuatu dengan yang di bicarakan, Konsistensi dalam kata-kata dan tindakan akan mengembangkan kepercayaan, memungkinkan mereka untuk menjadi panutan dan pelopor kebajikan bagi orang lain.²²

Tujuh puluh tiga tahun. Saya lahir tahun seribu sembilan ratus tiga puluh tujuh. Saya lahir di Uim, Jerman. Tempat yang sama dimana Einstein dilahirkan. Ayah saya seorang Rabi Yahudi. Saya pun menikah dengan seorang rabi. Sayang, saya tidak punya anak yang jadi rabi.”

“Waktu perang dunia kedua, nenek juga di Jerman?”

“Nasib saya dan keluarga saya sungguh beruntung. Satu tahun sebelum meletus Perang Dunia Kedua, ayah saya bertugas di St. Louis, Amerika. Saya dan ibu dibawaserta. Karena itulah kami selamat dari kekejaman Nazi. Semoga Elohim tidak mengizinkan ada kekejaman lagi di atas muka bumi ini seperti yang dilakukan Nazi.”

“Tapi, nek, apa yang dilakukan Israel itu seperti...”

“Misbah, uskut ba'ah'!”

Fahri memotong kata-kata Misbah dengan bahasa Arab logat Mesir.

“Seperti apa?”Nenek Catarina penasaran.

“Kita sudah memasuki Salisbury Road, nek. Gedung depan itu ya, nek?” sahut Fahri.

Nenek Catarina langsung melihat ke arah depan.

“Ya, benar.”²³

Pada kutipan novel di atas dapat kita tarik hikmah yang begitu dalam dari sosok Fahri. Meskipun orang dari agama lain menganggapnya buruk, namun dia tetap bermurah hati untuk menolong orang lain, meski dia pernah dibuat sakit hati olehnya. Tidak ada dendam sedikitpun. Menyebarkan ketentraman dan perdamaian. Fahri merupakan sosok teladan dalam kehidupan beragama.

²² Moch Faizin Muflich & Binti Nurhayati, “Internalisasi Nilai Moderat Dalam Membangun Kerukunan Masyarakat Lamongan,” *Jurnal Agama Sosial dan Budaya* Volume 5, No. 3 (2022).

²³ El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2*, hlm. 78.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pendidikan moderasi beragama dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy. Dapat disimpulkan bahwa novel tersebut menceritakan Fahri yang menjalani kehidupan di Skotlandia, tepatnya di Kota Edinburgh. Fahri hidup di tengah-tengah masyarakat yang mengalami Islamophobia, yang menganggap Islam itu radikal.

Novel ini menceritakan tentang keteguhan iman dan kebaikan Akhlak fahri dalam menghadapi berbagai cobaan yang datang dari orang-orang di sekitarnya. Dia tetap teguh dalam berdakwah untuk memberikan pemahaman bahwasanya Islam itu cinta damai bukan radikal seperti yang mereka pahami selama ini. Meski banyak orang yang tidak suka padanya tetapi dia tetap menghidupkan kemuliaan akhlak seorang muslim, bukan hanya kepada orang Islam tetapi juga kepada orang yang beragama lain. Hingga pada akhirnya dia mampu mengubah pandangan masyarakat yang dulunya memandang Islam itu radikal menjadi tertarik kepada Islam bahkan masuk ke dalam Islam. Melalui kisah yang disampaikan pengarang dalam Novel ini pembaca secara langsung dapat mengambil pelajaran mengenai Moderasi Beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Pendidikan Moderasi beragama dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 meliputi: *Tawassuth* (Mengambil jalan tengah), *Tawazzun*

(Berkeseimbangan), *I'tidal* (Adil), *Tasamuh* (Toleransi), *Musawah* (Tidak diskriminasi), *Tahadhdhur* (Berkeadaban) dan *Qudwatiyah* (Teladan).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran yang diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengembangkan konsep pendidikan akhlak di Indonesia.

1. Nilai-nilai pendidikan dalam Novel *Ayat-ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El Shirazy hendaknya dapat diaplikasikan dalam keseharian, baik dalam kegiatan belajar-mengajar peserta didik maupun dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.
2. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan agar tetap mendukung dan memberi kesempatan bagi para mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dalam bingkai sastra atau yang lainnya untuk memperkaya dan memberikan warna lain pada koleksi skripsi-skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, kajian tentang nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam novel ini belum dikatakan sempurna, karena keterbatasan waktu, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang peneliti miliki, untuk itu besar harapan penulis, akan ada banyak peneliti- peneliti baru yang berkenan untuk mengkaji selain nilai

pendidikan moderasi beragama seperti nilai pendidikan akhlak dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El Shirazy.

4. Untuk Habiburrahman El Shirazy selaku penulis novel hendaknya tidak berhenti menghasilkan karya yang membangun jiwa seperti novel ini.
5. Untuk para akademisi, novel Ayat-ayat Cinta 2 hendaknya dijadikan inspirasi bahwa berdakwah di era modern saat ini dapat dilakukan melalui banyak karya kreatif, salah satunya dengan menulis novel yang membangun jiwa seperti yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme Dan Vct Sebagai Inovasi Pembelajaran Efektif)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ajhari, Abdul Aziz. *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*. Bandung: Bahasa dan Sastra Arab, 2019.
- Amelysa, Widya Ariska & Uchi. *Novel Dan Novelet*. Medan. Guepedia, 2020.
- Arif, Mahmud. *Moderasi Islami Dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al-Alwani*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Arifinsyah. *Ilmu Perbandingan Agama*. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2017.
- Bisri, Khasan. *Ilmu Dan Pendidikan Dalam Pandangan Al-Ghazali*. Bandung: Nusamedia, 2021.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Danim, Sudarwan. *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- El-Shirazy, Habiburrahman. *Ayat-Ayat Cinta 2*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- Fadli, Muhammad Mushfi El Iq Bali & Mohammad Fajar Sodik. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri." *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 7, No. 1 2019.
- Hasibuan, Hamdan. *Landasan Dasar Pendidikan*. Bukit Tinggi: Rumah Kayu Pustaka Utama, 2020.
- Hasim, Furqonul Aziz & Abdul. *Menganalisis Fiksi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Qur'an Terjemahan*. Surabaya: Halim Publishing, 2013.
- . *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta:

- Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Kunandar. *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Lubis, Fheti Wulandari. "Analisis Androgini Pada Novel „Amelia“ Karya Tere Liye." *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, Volume 17, No. 1 2020.
- Maulana, Abiyyah Naufal. *Pendidikan Moderasi Beragama*. NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023.
- Mansur, Amril. "Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsionalisasi Etika Islam." *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Volume 5, No. 1 2016.
- Mas'ud, Ibnu. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Sekampung Lampung Timur." *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume 4, No. 2 2018.
- Maula, Abiyyah Naufal. *Pendidikan Moderasi Beragama*. Nusa Tenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023.
- Munib, Muhamad Syaikhul Alim & Achmad. "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 9, No. 2 2021.
- Nikmah, Fitrotun. "Implementasi Konsep At-Tawassuth Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdatul Ulama)." *Jurnal Tarbawi*, Volume 15, No. 1 2018.
- Nurhayati, Moch Faizin Muflich & Binti. "Internalisasi Nilai Moderat Dalam Membangun Kerukunan Masyarakat Lamongan." *Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, Volume 5, No. 3 2022.
- Prityani, Endah Tri. *Membaca Sastra Dengan Ancaman Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rasyidin, Amroeni & Al. *Nilai Perspektif Filsafat*. Medan: Perdana, 2016.
- Redaksi, Tim. *Kamus Saku Bahasa Indonesia Edisi Lengkap*. Yogyakarta: Evata Publishing, 2016.
- Ridwan, Muhammad Habib. "Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Kelas IV SD Tema Indahnya Kebersamaan." *Jurnal Pendidikan*, Volume 2, No. 1 Januari 2017.

Rohman, Dudung Abdul. *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Bandung: Lekkas, 2021.

Sadulloh, Uyoh. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Sari, Milya. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa." *Jurnal Penelitian Bidang Ipa dan Pendidikan Ipa*, Volume 06, No 1 2020.

El Shirazy, Habiburrahman. *Api Tauhid*. Edited by Republika. Sukabumi, 2014.

———. *Ayat-Ayat Cinta 2*. Republika. Jakarta, 2015.

Sujana, Wayan Cong. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 4, No. 1 2019.

Uhbiyati, Abu Ahmadi & Nur. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Umar. "Media Pendidikan Peran Dan Fungsinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Tarbawiyah*, Volume 11, No. 1 2014.

Yeni Huriani, Dkk. *Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim*. Bandung: Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar. Bandung: Citra Umbara, 2007.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Rafi Risaldi
NIM : 19 201 00003
Tempat/Tanggal Lahir : Batahan/ 20 Desember 2001
E-mail/No. Hp : rafirisaldi@gmail.com /0838 2134 2496
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jumlah Bersaudara : 4 (Empat)
Alamat : Desa Kubangan Pandan sari, Kec. Batahan,
Kab. Mandailing Natal, Prov. Sumatera
Utara

B. Identitas Orang Tua

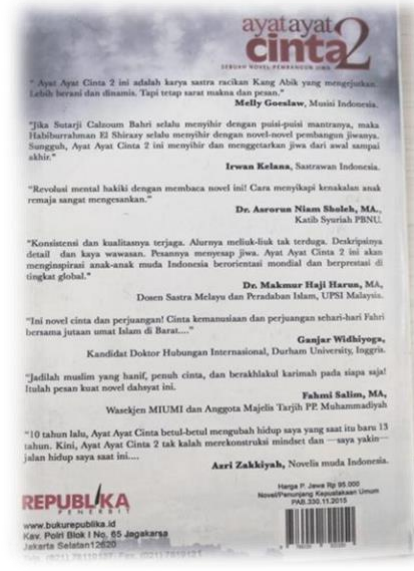
Nama Ayah : Akmil
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Rukiannur
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Kubangan Pandan sari, Kec. Batahan,
Kab. Mandailing Natal, Prov. Sumatera
Utara.

C. Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri 338 Batahan
SLTP : SMP Negeri 1 Natal
SLTA : MAN 2 Mandailing Natal

Lampiran 1

Cover Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy



Identitas Novel

Judul Novel	: Ayat-ayat Cinta 2
Penulis	: Habiburrahman El Shirazy
Penyunting	: Syahrudin El-Fikri dan Triana Rahmawati
Penerbit/ISBN	: Republika/ 978-602-0822-15-0
Tebal	: 696 Halaman
Harga	: Rp. 99.000,00

Lampiran 2

Sinopsis Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy

Novel Ayat-Ayat Cinta 2 merupakan novel lanjutan dari Ayat-Ayat Cinta yang telah diterbitkan oleh Republika pada 2004 dan telah difilmkan pada 2008. Novel Ayat-Ayat Cinta 2 ini terbit pada bulan November 2015. Novel sebelumnya yaitu Ayat-Ayat Cinta menceritakan tentang kehidupan cinta Fahri yang sedang berkuliah di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Fahri dihadapkan pada kisah percintaan dengan istrinya Aisha yang merupakan anak orang kaya dan terpendang yang berasal dari Jerman. Fahri juga dihadapkan dengan ketiga wanita yang pernah mengisi lika-liku percintaannya yaitu Noura, Nurul dan Maria, yang masing-masing memiliki alur cerita yang menarik, bahkan memiliki unsur poligami sehingga pada akhir cerita Fahri menikahi Maria dan mereka hidup bersama-sama yaitu Fahri, Maria dan Aisha. Kisah percintaan pada novel Ayat-Ayat Cinta yang pertama juga dibalut dengan nuansa Islami.

Sedangkan pada novel Ayat-Ayat Cinta 2, kisah Fahri berlanjut di Kota Edinburgh, Skotlandia. Maria telah meninggal dunia karena sakit parah dan Aisha telah hilang selama hampir dua tahun sejak kepergiannya ke Palestina. Novel Ayat-Ayat Cinta 2 ini bercerita tentang Islamophobia yang telah terjadi di Eropa, di mana masyarakat non-Muslim yang ada di sana sangat berlaku dan berpandangan jelek

terhadap orang-orang Islam. Ada yang menganggap Islam teroris, ada yang mendebatkan kebenaran ajaran-ajaran Islam dan lain sebagainya,

Dalam novel ini Fahri dalam kesehariannya berusaha membuktikan kepada orang-orang non-Muslim yang ada di Negara tersebut bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin, yaitu Islam adalah rahmat bagi sekalian alam. Pembelaan Fahri dalam mengangkat citra Islam yang baik itu dibuktikan melalui sikapnya yang selalu mengamalkan ajaran-ajaran Islam setiap harinya dan juga selalu menolong semua tetangganya. Dalam menolong tetangga atau orang-orang yang ada di sekitarnya, Fahri tidak memandang orang yang ditolongnya baik dari suku, budaya, ras mau pun agama.

Warga Edinburgh Skotlandia mayoritas adalah non-muslim. Namun pengorbanan Fahri dalam menolong tetangga-tetangganya yang memiliki beragam persoalan hidup sangat lah besar dan ikhlas mengharapkan ridha dari Allah SWT. Selain itu ia juga sekaligus ingin membuktikan bahwa orang muslim tidak seperti apa yang dipikirkan oleh orang-orang Yahudi Ekstremis Eropa. Dengan begitu citra Islam di Negara yang mayoritas non-muslim tidak lagi negatif. Selain sikap saling menolong yang ditunjukkan Fahri dalam novel ini, sikap toleransi antarumat beragama juga sangat kental dalam cerita di novel Ayat-Ayat Cinta 2. Tidak hanya sebatas menghargai ajaran agama selain Islam yang dianut tetangga-tetangganya. Fahri juga menolong semua kesulitan yang dihadapi tetangganya yang merupakan orang

Yahudi. Pertama, Fahri selalu menolong nenek Catarina yang sebatang kara untuk mengantarnya beribadah ke Sinagog karena ia sudah renta dan sering sakit. Kedua, Fahri membiayai semua kebutuhan sekolah tetangganya Keira untuk menjadi pemain biola internasional la juga membiayai sekolah sepak bola Jason, adik dari Keira. Ketiga, Fahri menjalin kekerabatan bersama orang-orang non-muslim dalam berbisnis yaitu membuka supermarket dan juga butik. Keempat, Fahri juga mengajar di University of Eddinburgh dan menjadi dosen pembimbing yang berkualitas bagi mahasiswa-mahasiswa non-muslim. Kelima, Fahri mengajak tetangga-tetangga dan rekan bisnisnya mengumpulkan dana bantuan untuk Palestina dengan cara membuat lima kotak amal yang masing-masing berlabel agama-agama yang ada di dunia. Melalui cara tersebut Fahri ingin menumbuhkan rasa kemanusiaan kepada umat mana pun. Melalui perilaku-perilaku Fahri tersebut tercermin banyak sekali pesan bahwa sikap toleransi antarumat beragama sangat lah terpuji untuk diamalkan.

Lampiran 3

Tabel

Tokoh dan Penokohan dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy

No	Nama Tokoh	Karakter Tokoh	Peran Tokoh
1	Fahri	Taat Agama, berhati lembut, tegas, dermawan, suka menolong, pintar dan cinta damai.	Sebagai tokoh utama.
2	Hulya	Elegan, cerdas, baik hati, dan punya rasa keingintahuan yang besar.	Sebagai sepupu Aisha.
3	Sabina (Aisha)	Baik hati, kuat, sabar. Namun juga menjadi sosok yang misterius dan tertutup	Sebagai istri Fahri yang hilang.
4	Keira	Dingin, cuek, pemaarah, dan pekerja keras.	Sebagai tetangga Fahri.
5	Hulusi	Keras, patuh, dan baik hati.	Sebagai asisten pribadi Fahri.
6	Misbah	Sedikit cerewet, dan kadang berperilaku bijak.	Sebagai teman Fahri.
7	Jason	Keras kepala, pemaarah dan seenaknya sendiri.	Sebagai tetangga Fahri.

No	Nama Tokoh	Karakter Tokoh	Peran Tokoh
8	Nenek Catarina	Sensitif namun berhati baik	Sebagai tetangga Fahri.
9	Brenda	Ramah dan baik hati.	Sebagai tetangga Fahri.
10	Baruch	Jahat dan Kejam	Sebagai anak tiri nenek Catarina.